

**TRADISI *KHATMĪL QUR'ĀN* OLEH KELOMPOK PENGAJIAN SABTU
MANIS DI DESA SLATRI RT 05 RW 02 LARANGAN BREBES
(Perspektif Sosiologis Max Weber)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu al-Qur'ān dan Tafsīr



Disusun Oleh :

Shavia Naelul Lita Safitri

NIM : 1804026031

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

**TRADISI KHATMIL QUR'AN OLEH KELOMPOK PENGAJIAN SABTU
MANIS DI DESA SLATRI RT 05 RW 02 LARANGAN BREBES
(Perspektif Sosiologis Max Weber)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh :

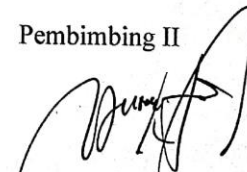
Shavia Naelul Lita Safitri

NIM : 1804026031

Semarang, 8 Desember 2022

Disetujui Oleh

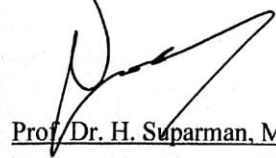
Pembimbing II



Mutma'inah, M.S.I.

NIP :19881114 201903 2017

Pembimbing I



Prof/Dr. H. Suparman, M.Ag

NIP :19600411 199303 1002

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Penulis menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab bahwa skripsi ini tidak mengandung materi yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Skripsi ini juga tidak memuat pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terkandung dalam sumber yang digunakan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 30 November 2022



Shavia Naelul Lita Safitri

1804026031

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Shavia Naelul Lita Safitri

NIM : 1804026031

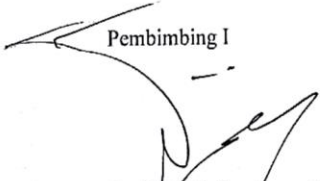
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Tradisi *Khatmil Qur'an* oleh Kelompok Pengajian Sabtu Manis di Desa Slati
RT 05 RW 02 Larangan Brebes (Perspektif Sosiologis Max Weber)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.


Pembimbing I


Prof. Dr. H. Suparman, M.Ag

NIP : 19600411 199303 1002

Semarang, 8 Desember 2022

Pembimbing II


Mutma'inah, M.S.I.

NIP : 19881114 201903 2017

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Shavia Naelul Lita Safitri

NIM : 1804026031

Judul : Tradisi *Khatmil Qur'an* oleh Kelompok Pengajian Sabtu Manis di Desa Slatri RT 05 RW 02 Larangan Brebes (Perspektif Sosiologis Max Weber)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 21 Desember 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Sekretaris Sidang/Penguji



Muhammad Sakdullah, S.Psi.I., M.Ag

NIP: 19851223 201903 1009

Penguji Utama I



Moh. Masrur, M.Ag

NIP: 19720809 200003 1003

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Suparman, M.Ag

NIP: 19600411 199303 1002

Semarang,

2022



Ketua Sidang/Penguji

Abdulloh, M.Pd

NIP: 19760525 201601 1901

Penguji Utama II



Muhammad Makmun, M.Hum

NIP: 19890713 201903 1015

Pembimbing II



Mutma'inah, M.S.I.

NIP: 19881114 201903 2017

MOTTO

...وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : “....dan bacalah al-Qur’ān itu dengan perlahan-lahan”

(Sūrat al-Muzzamil [73] : 4)¹

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI nomor : 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	/	Tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	B	17	ظ	ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	ṯ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
12	س	S	27	هـ	H
13	ش	Sy	28	ء	,
14	ص	ṣ	29	ي	Y
15	ض	ḍ			

2. Vokal Pendek			3. Vokal Panjang		
... َ = a	كَتَبَ	Kataba	... َا = ā	قَالَ	Qāla
... ِ = i	سُئِلَ	su'ila	... ِي = ī	قِيلَ	Qīla
... ُ = u	يَذْهَبُ	yaz\habu	... ُو = ū	يَقُولُ	Yaqūlu
4. Diftong			Catatan: Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.		
... َاي = ai		Kaifa			
... َاو = au		Ḥaula			
... َاو = ū	يَقُولُ	Yaqūlu			

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allāh swt. yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Šalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi berjudul “**Tradisi *Khatmīl Qur’ān* oleh Kelompok Pengajian Sabtu Manis di Desa Slatri Rt 05 Rw 02 Larangan Brebes (Perspektif Sosiologis Max Weber)**” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Penulis memperoleh banyak dukungan dan saran dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. H. Mundhir, M.Ag., dan M. Sihabudin, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur’ān dan Tafsīr yang telah menyetujui judul skripsi dari penulis ini.
4. Prof. Dr. H. Suparman, M.Ag. dan Mutma’inah, M.S.I. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing dan memberikan saran agar proses penyelesaian skripsi ini berjalan lancar.
5. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang atas ilmu dan pengetahuannya yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.

6. Bapak Sunito dan Ibu Sri warniyati selaku orang tua penulis yang selalu mendukung dan mendo'akan perjuangan penulis. Tak lupa pengorbanan-pengorbanan dan kasih sayang yang telah dilakukan untuk penulis. Ungkapan terima kasih yang sama juga penulis persembahkan untuk Aditya Eko Susanto dan Ade Bela Cahya Prambudi, kedua kakak penulis yang ikut mendukung dan memberi semangat dalam penyusunan skripsi.
7. Kelompok Pengajian *Khatmīl Qur'ān* Sabtu Manis yang sudah bersedia dijadikan narasumber dalam skripsi ini.
8. Meihana Fatin Lutfiyah, Dinda Adhari, Lilis Nur Hikmah, Lailatul Fitriyah, yang selalu mendukung dan mendengarkan keluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman IAT angkatan 2018 khususnya kelas A, teman-teman *Ushuluddin Language Community* (ULC) dan KKN kelompok 114 khususnya Mba Endah yang berbaik hati meminjamkan laptop kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang bersedia membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan dan penulis berdoa semoga Allāh swt. senantiasa merahmati mereka.

Semarang, 30 November 2022



Shavia Naelul Lita Safitri

1804026031

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1. Tujuan :	9
2. Manfaat :	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	11
1. Jenis Penelitian	12
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	12
3. Subjek Penelitian	12
4. Sumber Data	12
5. Teknik Pengumpulan Data	13
6. Teknik Analisis data	15
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II	17

LANDASAN TEORI.....	17
A. <i>Khatmīl Qur'ān</i> sebagai Living Qur'ān.....	17
B. Teori Sosiologis Max Weber.....	23
1. Tindakan Rasionalitas Instrumental.....	24
2. Tindakan Rasionalitas Nilai.....	25
3. Tindakan Afektif.....	25
4. Tindakan Tradisional.....	25
C. Kemampuan Membaca al-Qur'ān.....	28
1. Pengertian Kemampuan Membaca al-Qur'ān.....	28
2. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'ān.....	29
D. Tata Cara Membaca al-Qur'ān.....	32
BAB III.....	34
PENYAJIAN DATA.....	34
A. Deskripsi Singkat Kelompok Pengajian Sabtu Manis.....	34
1. Demografi Desa Slati.....	34
2. Profil Kelompok Pengajian Sabtu Manis.....	39
3. Data Keanggotaan Kelompok Pengajian Sabtu Manis.....	40
B. Paparan Data Khusus Kelompok Pengajian Sabtu Manis.....	42
1. Sejarah <i>Khatmīl Qur'ān</i> Sabtu Manis.....	42
2. Praktik Tradisi <i>Khatmīl Qur'ān</i>	44
3. Hasil Wawancara Anggota Pengajian <i>Khatmīl Qur'ān</i> Sabtu Manis.....	46
4. Kemampuan Membaca al-Qur'ān anggota Pengajian <i>Khatmīl Qur'ān</i> Sabtu Manis.....	48
BAB IV.....	54
PERSPEKTIF SOSIOLOGIS MAX WEBER DAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'ĀN KELOMPOK PENGAJIAN SABTU MANIS.....	54
A. Perspektif Sosiologis Max Weber dalam Kelompok Pengajian Sabtu Manis.....	54
B. Kemampuan Membaca al-Qur'ān Kelompok Pengajian Sabtu Manis.....	59
BAB V.....	61

PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	84

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari fenomena *Qur'ān in Every day Life*, dimana masyarakat Islam berinteraksi dan menjadikan al-Qur'ān sebagai teman hidup. Ada banyak wujud interaksi dengan al-Qur'ān, salah satunya melalui tradisi pembacaan *Khatmīl Qur'ān* yang dilaksanakan oleh Kelompok Pengajian Sabtu Manis desa Slatri RT 05 RW 02 Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Pelaksanaan pembacaan tradisi tersebut tentu tidak lepas dari aspek perbedaan kemampuan membaca al-Qur'ān para anggotanya. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana pengaruh tindakan sosial Max Weber dalam pelaksanaan tradisi *Khatmīl Qur'ān* dan bagaimana kemampuan membaca al-Qur'ān oleh Kelompok Pengajian Sabtu Manis di Desa Slatri RT 05 RW 02 Larangan Brebes. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Adapun analisis yang digunakan yaitu Teori Tindakan sosial Max Weber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua dari empat kategori tindakan sosial Max Weber mempengaruhi pelaksanaan tradisi *Khatmīl Qur'ān* yakni tindakan afektif yang direpresentasikan dengan perasaan merasa lebih dekat dengan pencipta-Nya, dan tindakan tradisional yang direpresentasikan dengan dasar dilakukannya tradisi *Khatmīl Qur'ān* karena dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada sejak dulu. Untuk kemampuan membaca al-Qur'ān anggota Kelompok Pengajian Sabtu Manis mayoritas sudah lancar dalam melafalkan ayat-ayat al-Qur'ān

Kata kunci : *Living Qur'ān*, Max Weber, teori tindakan sosial, kemampuan membaca al-Qur'ān

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān ialah kitab suci, pedoman dan pegangan hidup bagi umat Islam. Al-Qur'ān dibaca, dipelajari, dipahami, diyakini dan diamalkan untuk kebahagiaan dunia dan sekaligus merupakan kunci kebahagiaan di akhirat. Inilah sebabnya mengapa al-Qur'ān dijadikan sebagai sahabat untuk memecahkan masalah di setiap kehidupan umat Islam. Kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya interaksi baik terhadap Tuhan, agama, dan sebagainya hingga pada interaksi antara manusia dengan kitab sucinya. Bagi umat Islam, berinteraksi dengan al-Qur'ān ialah suatu keharusan karena dengan interaksi ini umat Islam lebih mengenal ajaran yang terkandung dalam agamanya.

Ada banyak bentuk interaksi antara umat Islam dengan al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari yang dipraktikkan melalui membaca, memahami, menyadari, dan mengamalkan serta mengaplikasikan dalam tindakan sosial kebudayaan. Hal ini dilakukan karena umat Islam percaya bahwa pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui interaksi yang maksimal dengan al-Qur'ān.¹ E. Syibli Syarjaya menjelaskan beberapa strategi berinteraksi dengan al-Qur'ān dalam kitab *Al-Mu'āmalah ma'a al-Qur'ān* karya Yūsuf Qarḍawī² diantaranya sebagaimana Firman Allāh swt. dalam Sūrat al-A'rāf [7] : 204 mengungkapkan bahwa ketika ada seseorang yang sedang membaca al-Qur'ān, maka diwajibkan bagi umat Islam untuk mendengarkan dengan khusyu' agar mendapat pahala dan rahmat Allāh swt.

¹ Nyoman Kutha Ratna, “*Teori Metode dan Tehnik Penelitian Sastra; dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004. h.165.

² E. Syibli Syarjaya, “Interaksi dengan al-Qur'ān” dalam *Muamalatuna Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 10 No. 2, Juli-Desember. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018. h.100-118

Ketika membaca al-Qur’ān dianjurkan untuk perlahan-lahan dan tetap memperhatikan tajwidnya sesuai anjuran Sūrat al-Muzzamil [73] : 4 dan Sūrat al-Qiyāmah [75] : 16

...وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : “...dan bacalah al-Qur’ān itu dengan perlahan-lahan” (QS.al-Muzzamil [73]:4)

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۗ

Artinya : “Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur’ān) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.” (QS. al-Qiyāmah [75] :16)

Selain beberapa hal yang telah dipaparkan, ada pula strategi berinteraksi dengan al-Qur’ān dengan memahami isi kandungan serta mengamalkannya. Membaca al-Qur’ān perlu memperhatikan adab dan hukum- hukumnya sebagaimana dikutip dari E-book : Al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Yahya bin Syaraf al-Nawawi al-Dimasyqi, *Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Qur’ān* terj. dari *al-Tibyān Fi Ādabi Ḥamalāt al-Qur’ān* ialah :

1. Ketika akan membaca al-Qur’ān, hendaklah membersihkan mulut dengan siwak atau lainnya. Pendapat yang lebih terpilih berkenan dengan siwak ialah menggunakan kayu arak, boleh juga dengan kayu-kayu lainnya atau dengan sesuatu yang dapat membersihkan, seperti kain kasar dan lainnya.
2. Diutamakan bagi orang yang membaca al-Qur’ān dalam keadaan suci. Sementara orang yang berjunub dan wanita yang haid, maka haram atas keduanya membaca al-Qur’ān, sama saja satu ayat atau kurang dari satu ayat. Bagi keduanya diharuskan membaca al-Qur’ān di dalam hati tanpa mengucapkannya dan boleh memandang ke dalam mushaf.

3. Jika orang yang berjunub atau perempuan yang haid tidak menemukan air, maka dia bertayamun dan diharuskan baginya membaca al-Qur'ān, sembahyang serta lainnya. Jika dia berhadass, haram atasnya mengerjakan sembahyang dan tidak haram membaca dan duduk di dalam masjid atau lainnya yang tidak haram atas orang yang berhadass sebagaimana jika dia mandi, kemudian berhadass. Ini adalah sesuatu yang dipersoalkan dan dianggap aneh.
4. Membaca al-Qur'ān disunahkan di tempat yang bersih dan terpilih. Justru, sejumlah ulama menganjurkan membaca al-Qur'ān di masjid kerana ia meliputi kebersihan dan kemuliaan tempat serta menghasilkan keutamaan lain, ialah Itikaf. Membaca al-Qur'ān juga disyaratkan menempati pada tempat yang tidak najis (suci) artinya tempat yang suci dari kotoran-kotoran. Karenanya tempat yang kotor dapat mengganggu konsentrasi bagi pembacanya. Membaca al-Qur'ān disyaratkan menempati pada posisi yang tidak najis kerana al-Qur'ān merupakan kalam Allāh swt. yang suci, agar terjaga kesuciannya.
5. Menghadap kiblat. Membaca al-Qur'ān dengan menghadap kiblat ialah bentuk sikap tawāḍu (rendah hati) dan penghormatan terhadap kitab suci al-Qur'ān yang diturunkan di tanah suci Makkah dan Madinah.
6. Membaca ta'awūz. Sebelum membaca al-Qur'ān disunahkan untuk membaca ta'awūz terlebih dahulu dengan harapan dijauhkan dari godaan setan dan jin kerana lafaz ta'awūz mengandungi doa memohon perlindungan. Sebagaimana Firman-Nya dalam Sūrat an-Naḥl [16] : 98 yang artinya “Apabila kamu membaca al-Qur'ān hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allāh swt. dari syaitan yang terkutuk.”
7. Hendaklah orang yang membaca al-Qur'ān selalu membaca basmallāh pada awal setiap surah selain surah Bara'ah kerana sebagian besar ulama mengatakan, ia adalah ayat, sebab ditulis di dalam Mushaf. Basmallāh ditulis di awal setiap surah, kecuali Bara'ah. Jika tidak membaca

basmallāh, maka dia meninggalkan sebagian al-Qur’ān menurut sebagian besar ulama.³

Pembacaan al-Qur’ān harus sesuai dengan tajwid dan makhraj yang benar dan dibaca pelan-pelan. Seringkali ada orang yang salah membaca sesuai tajwid dan makhraj dan membacanya pelan-pelan, sehingga tidak paham dan tidak sesuai dengan bacaan al-Qur’ān.

Tidak ada bacaan seperti al-Qur’ān yang diatur proses pembacaannya, yang ucapannya dipersingkat, diperpanjang, dipertebal atau diperhalus, yang dilarang atau diperbolehkan, atau harus dimulai dan diakhiri, bahkan lantunan dan iramanya pun diatur, bahkan sampai ke bawah. etika bacaannya.⁴

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai al-Qur’ān sebagai landasan dalam kehidupan umat Islam untuk sukses di akhirat merupakan kewajiban pertama yang harus ditanamkan kepada setiap umat Islam. Al-Qur’ān tidak memiliki arti yang lengkap jika pemeluknya tidak dapat membacanya dengan benar, memahami isinya, menghayati isinya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk membudayakan al-Qur’ān sebagai landasan fundamental kehidupan bermasyarakat.

Berikut ialah keutamaan orang-orang yang berinteraksi dengan al-Qur’ān⁵ :

- a) Sebaik-baik manusia. Hal ini sesuai dengan hadiṣ yang diriwayatkan al-Bukhāri. “Sebaik-baik kalian ialah orang yang belajar al-Qur’ān dan mengajarkannya.”

³ E-book : Al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Yahya bin Syaraf al-Nawawi al-Dimasyqi, *Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Qur’ān* terj. dari *al-Tibyān Fi Ādabi Ḥamalāt al-Qur’ān*, Sirri Tarbiyah, ttp., Konsis Media, tt.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm 3-4

⁵ Athiq bin Ghait Al-Balady, “*Keutamaan-keutamaan al-Qur’ān*,” Terj. Zainul Muttaqin, Semarang: Toha Putra, 1993. h.1- 69.

- b) Memperoleh kemuliaan ialah umat muslim yang mau dan mampu menyikapi serta menempatkannya sesuai dengan berbagai julukan al-Qur'ān. Seperti nama lain al-Qur'ān ialah al-Huda (petunjuk). Sebagaimana Firman Allāh swt. dalam Q.S al-Baqarah [2]:2) “Dialah (al-Qur'ān) kitab yang tak ada keraguan di dalamnya menjadi petunjuk bari orang-orang yang bertaqwa.”
- c) Hati tidak seperti rumah kosong. Membaca al-Qur'ān diumpamakan sebagai rumah yang di dalamnya terdapat keberkahan serta kebaikan. Sebaliknya rumah yang tidak dibacakan al-Qur'ān, maka akan diliputi oleh kesempitan dan ketidakberkahan. Pentingnya membaca al-Qur'ān diumpamakan seperti hati sehingga hati yang tidak membaca al-Qur'ān diumpamakan seperti rumah kosong.
- d) Menentramkan hati. Sebagaimana Allāh swt. berfirman dalam Q.S ar-Ra'd [13]:28 “(Ialah) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allāh swt. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allāh swt.-lah hati menjadi tenteram”
- e) Al-Qur'ān menjadi obat. Sebagaimana firman Allāh swt. dalam Q.S al-Isrā [17]:82. “Dan Kami wahyukan al-Qur'ān apa-apa yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman.” Banyak ditemukan ayat-ayat al-Qur'ān tertentu yang bisa menjadi obat penawar bagi penyakit manusia. Obat di sini terutama berkenaan dengan urusan rohani dan mental yang sifatnya non-jasmani. Bahkan al-Qur'ān sanggup menjadi penawar bagi seseorang yang mendapat gangguan dari alam ghaib seperti serangan sihir atau gangguan jin.⁶

Bentuk lain dari interaksi antara umat Islam dan al-Qur'ān ialah *Khatmīl Qur'ān*. Sulaimān Azab memberikan makna *Khatmīl Qur'ān* sebagai ritual khusus yang telah ada sejak zaman Nabi Muhammad. Tercatat dalam sunan

⁶ Dikutip dari <https://Islam.nu.or.id/post/read/116677/keutamaan-membaca-al-qur-an-dalam-hadits-rasulullah> pada 4 Desember 2022 pukul 14.34 WIB

al-Dārimī bahwa Anas bin Malik r.a selalu menyelesaikan al-Qur'ān mulai malam hari dan menyelesaikan semuanya di pagi hari bersama teman-teman lainnya.⁷

Jika melihat aspek interaksi Muslim dengan al-Qur'ān, maka *Khatmīl Qur'ān* termasuk dalam kategori interaksi Muslim dengan al-Qur'ān secara langsung dengan menerapkannya dalam praktik ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Kajian al-Qur'ān dalam *Khatmīl Qur'ān* didekati dengan model kajian *Living Qur'ān*.⁸ Adapun keutamaan-keutamaan *Khatmīl Qur'ān* sebagaimana tertuang dalam kitab *al-Tafsīr min Sunan Sa'īd bin Manṣūr* ialah jaminan tidak akan ditolakny sebuah doa, *Man Khatama al-Qur'ān U'ṭiya da'watun la Turadd*. Oleh seorang Tabi'in, Mujahid dinyatakan bahwa rahmat itu turun ketika dilakukan *Khatmīl al-Qur'ān*, *al-Raḥmat tanzil 'inda Khatm al-Qur'ān* yang disebut dengan *Living Qur'ān*.⁹ Secara pengetahuan ada dua metode *Khatmīl Qur'ān* ialah *bil Gaib* dan *bi al-Nazar*. *Bil Gaib* dilakukan dengan berdasarkan pada hafalan al-Qur'ān sedangkan *bi al-Nazar* sebaliknya. Namun pada prinsipnya pola ini disesuaikan dengan kemampuan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Seperti yang terjadi pada kelompok pengajian Sabtu Manis di Desa Slati Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Kelompok tersebut melaksanakan kegiatan *Khatmīl Qur'ān bi al-Nazar*.¹⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ada berbagai contoh dari bentuk tindakan sosial warga desa Slati seperti gotong royong, pengajian rutin, arisan, pengelolaan bank sampah, dan *Khatmīl Qur'ān* yang dilakukan oleh kelompok Pengajian Sabtu Manis. *Khatmīl Qur'ān* selain

⁷ Sumijati, et.al. "Khotmil Qur'ān Online sebagai Alternatif Dakwah di Masa Physical Distancing" dalam *Jurnal At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhsyiyah* Volume 06 Nomor 1. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021. h. 4

⁸ Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.

⁹ Sahiron Syamsuddin, *Ibid.*,

¹⁰ Sumijati, et.al, *Ibid.*, h.5

sebagai bentuk dari interaksi sosial juga dipandang sebagai salah satu wujud tindakan/aksi sosial. Max Weber seorang sosiolog dan sejarawan Jerman mengungkapkan bahwa tindakan sosial melibatkan interaksi sosial. Adapun sesuatu dikatakan sebagai tindakan sosial apabila memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Perilaku tersebut memiliki makna subjektif. Anggota kelompok pengajian Sabtu Manis memandang kegiatan *Khatmīl Qur'ān* tersebut sebagai wadah dalam menunjukkan rasa syukur terhadap nikmat dan sekaligus media dalam mempererat silaturahmi antar warga.
2. Perilaku tersebut mempengaruhi orang lain. Ada beberapa anggota kelompok pengajian Sabtu Manis yang mengikuti kegiatan tersebut karena terpengaruh oleh tetangga yang sudah lebih dahulu mengikuti tersebut.
3. Perilaku tersebut dipengaruhi orang lain. Adanya kegiatan *Khatmīl Qur'ān* bukanlah tiba-tiba dilaksanakan begitu saja, tentu ada asal muasal mengapa kegiatan tersebut dilakukan. Hal ini dikarenakan kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada kemudian dilanjutkan oleh kelompok pengajian Sabtu Manis.

Kegiatan *Khatmīl Qur'ān* ini sudah berjalan sejak tahun 2015 dan masih berlangsung hingga saat ini. Walaupun pada Maret tahun 2020 saat diumumkannya seseorang yang terpapar Virus CoVid-19 atau *Coronavirus Disease of 2019* yang mengakibatkan diberlakukannya PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) di berbagai daerah di Indonesia, bagi kelompok Pengajian Sabtu Manis di Desa Slati RT 05/02 Larangan Brebes, hal tersebut tidak menjadi hambatan untuk tetap menyelenggarakan pengajian rutin tersebut. Kegiatan yang dilaksanakan pada Sabtu Manis ini diikuti oleh 22 anggota yang semuanya terdiri dari ibu rumah tangga, petani, guru, dan pedagang. Ada beberapa sebab mengapa kelompok pengajian ini memilih hari

Sabtu Manis sebagai hari dilaksanakannya pembacaan *Khatmīl Qur'ān*.

Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat seringkali memiliki makna dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat sebagai pelakunya. Tradisi juga mendorong orang untuk melakukan dan mengikuti perintah sosial tertentu. Pada tatanan sosial masyarakat, tradisi yang dipraktikkan dapat memberikan motivasi dan nilai-nilai positif pada tataran yang lebih dalam.¹¹ Karena makna dan manfaat dari tradisi-tradisi tersebut, orang-orang mempercayainya dan menjunjungnya.

Khatmīl Qur'ān yang dilaksanakan oleh Kelompok Pengajian Sabtu Manis tentu tidak luput dari perbedaan dari segi kemampuan membaca al-Qur'ān yang nantinya akan berpengaruh pada setiap ayat yang dibaca. Namun, hal itu tidak lantas menjadikan mereka enggan membaca al-Qur'ān. Malahan dengan diadakannya kegiatan *Khatmīl Qur'ān* tersebut masyarakat sekitar menjadi termotivasi untuk mengikuti kegiatan itu disamping mengharapkan nilai-nilai kebaikan juga untuk mempererat jalinan silaturahmi antar warga desa Slatri khususnya di RT 05 ini.

Tindakan sosial yang dilakukan oleh kelompok Pengajian Sabtu Manis nantinya akan dianalisis pada empat tipe tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Ada empat tipe tindakan sosial yang dikemukakan Weber, ialah tipe tindakan rasional instrumental, kemudian yang kedua tindakan rasional nilai, yang ketiga tindakan afektif, dan yang terakhir tindakan tradisional. Maka dari itu, dari keempat tindakan tersebut penulis akan melihat tindakan mana saja yang mempengaruhi perilaku yang ada dalam kegiatan tradisi *Khatmīl Qur'ān* tersebut serta penulis akan membahasnya secara lebih mendetail dengan tujuan mengeksplorasi nilai-nilai dan motivasi dalam pelaksanaan tradisi tersebut dalam skripsi yang berjudul **“Tradisi *Khatmīl Qur'ān* oleh Kelompok Pengajian Sabtu Manis di Desa Slatri RT 05 RW**

¹¹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi dalam Peneyelidikan Masyarakat di Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1980. h. 243.

02 Larangan Brebes (Perspektif Sosiologis Max Weber)”. ”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perspektif Sosiologis Max Weber dalam Kelompok Pengajian Sabtu Manis di Desa Slatri RT 05 RW 02 Larangan Brebes?
2. Bagaimana Kemampuan Membaca Al-Qur’ān Kelompok Pengajian Sabtu Manis?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan :

- a) Untuk mengetahui bagaimana perspektif Sosiologis Max Weber dalam Kelompok Pengajian Sabtu Manis di Desa Slatri RT 05 RW 02 Larangan Brebes .
- b) Untuk mengetahui kemampuan membaca al-Qur’ān Kelompok Pengajian Sabtu Manis.

2. Manfaat :

- a) Secara akademik, penelitian ini diharapkan bisa berguna dalam penambahan kajian literatur mengenai *Living Qur’ān*, dan sebagai rujukan bagi penelitian berikutnya yang memfokuskan pada kajian pembahasan mengenai perlakuan, pemanfaatan, dan penggunaan al-Qur’ān.
- b) Secara praktis, penelitian ini ditujukan untuk menambah tingkat kepekaan warga ketika berbicara bersama al-Qur’ān. Terlebih lagi bagi masyarakat desa Slatri agar *mahabbah* al-Qur’ān semakin besar sehingga bisa dipraktikkan dalam kehidupan.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis memahami bahwa apresiasi masyarakat muslim terhadap perlakuan terhadap al-Qur'an telah banyak dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya, baik sebagai penelitian langsung maupun sebagai pendapat yang wajar. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skripsi Miftahul Huda yang berjudul “Tradisi *Khotmūl Qur'ān* (Studi *Living Qur'ān* Pemaknaan *Khotmūl Qur'ān* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo”. Skripsi tersebut membahas mengenai pemaknaan *khotmul Qur'ān* bagi para santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo pada setiap malam ahad lêgi selepas ṣalāt isya'. Tradisi ini digunakan sebagai wirid, syiar agama, dan menambah keberkahan, sarana untuk menambah hadiah, dan yang terakhir ialah digunakan untuk melatih diri agar cinta al-Qur'ān.

Skripsi Rochmah Nur Azizah berjudul “Tradisi Pembacaan Sūrat al-Fātihah dan al-Baqarah (Kajian *Living Qur'ān* di PPTQ ‘Aisyiyah Ponorogo“. Pada penelitian tersebut penulis menerangkan tradisi pembacaan sūrat al-Fātihah dan al-Baqarah di PPTQ ‘Aisyiyah Ponorogo. Pada penelitian tersebut penulis menitikberatkan pada makna praktik Sūrat al-Fātihah dan al-Baqarah bagi para pelaku dengan bertujuan untuk memohon barakah kepada Allāh swt. serta meningkatkan keimanan dan ketauhidan. Penulis mengambil skripsi tersebut karena sama-sama mengangkat tema *Living Qur'ān* bedanya penelitian ini di Kelompok Pengajian Sabtu Manis desa Slatri, sedangkan skripsi Rochmah Nur Azizah di PPTQ ‘Aisyiyah, Ponorogo.

Skripsi Siti Mas'ulah yang berjudul “Tradisi pembacaan Tujuh Sūrat Pilihan dalam Ritual Mītoni/Tujuh bulanan”. Pada pelaksanaannya terdapat sepuluh sūrat yang dibaca yakni Sūrat Yusuf, ar-Rahmān, Maryam, Thāhā, al-Wāqi'ah, Muhammad, an-Nūr, Luqmān, Yāsīln, dan al-Mulk. Tradisi turun temurun yang menjadikannya penting serta keyakinan terhadap tradisi

tersebut, dan pengharapan hidup yang akan tercapai.

Skripsi Muh Azhari yang mengambil judul “Makna Khataman al-Qur’ān Dalam Ziarah Makam (studi makna simbolik penghataman al-Qur’ān bagi peziarah makam Batu Ampar di Desa Pangbatok Kec. Peropo, Kab. Pamekasan Madura)”. Skripsi ini membahas mengenai makna dan simbol khataman al-Qur’ān yang dilakukan oleh masyarakat di makam Batu Ampar. Khataman al-Qur’ān tersebut dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan rahmat dari Tuhan melalui para wali yang telah dimakamkan di pemakaman Batu Ampar. Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti ialah dari segi tempat dan waktu pelaksanaannya, yang mana *Khatmīl Qur’ān* yang dilakukan masyarakat Desa Slati RT 05 RW 02 dilaksanakan di rumah anggota pengajian Sabtu Manis.

Artikel Jurnal yang disusun Alis Muhlis dan Nurkholis dengan mengambil judul “*Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)*”. Artikel jurnal ini dibahas mengenai bagaimana perilaku pelaku tradisi pembacaan kitab Mukhtashor al-Bukhāri di Ponpes At-Taqwa Yogyakarta yang dianalisis menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber. Penulis menjadikan artikel jurnal ini sebagai bahan rujukan yang relevan dengan tema skripsi ini. Kerelevanan antara artikel jurnal tersebut dan skripsi yang penulis teliti terletak pada metode pendekatan analisisnya yakni sama-sama menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber. Dimana dalam skripsi ini penulis menganalisis perilaku anggota Kelompok Pengajian Khatmil Qur’an Sabtu Manis di Desa Slati RT 05 RW 02 Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber.

E. Metode Penelitian

Suatu karya ilmiah pada umumnya merupakan suatu penelitian secara sistematis yang bertujuan untuk menemukan dan menyajikan kebenaran yang

konkret.¹² Untuk penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang sesuai dengan tema ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (*field Reseacrh*). Penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri dengan didukung fakta-fakta yang ada di lapangan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara.¹³

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini ialah Desa Slati RT 05 RW 02 Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Unruk waktu penelitian lapangan telah dilakukan sebanyak dua kali dengan pelaksanaan penelitian yang pertama pada 01- 30 Maret 2022. Penelitian kedua pada 21-22 Oktober 2022.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ialah anggota kelompok pengajian *Khatmīl Qur'ān* Sabtu Manis yang mewakili penanggung jawab, ketua kelompok, bendahara kelompok, dan seluruh anggota kelompok pengajian. Untuk penggalian informasi dari subjek penelitian tersebut, penulis melakukan metode wawancara.

4. Sumber Data

Pengumpulan data yang digunakan berdasarkan pada dua macam sumber data.

a) Data Primer

Data Primer ialah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan.

¹² Solaiman Moenandar, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: Eresco, 1975. h. 47.

¹³ Hadi Sutrisno, *Metode Research, Jilid I*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas UGM, 1975. h. 3.

Data primer dalam penelitian ini ialah anggota Kelompok Pengajian Sabtu Manis di Desa Slati RT 05 RW 02 Larangan Brebes. Jikalau ada beberapa informasi terkait yang perlu dilacak, maka penulis akan melakukan observasi dan wawancara tambahan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya.

b) **Data Sekunder**

Data Sekunder ialah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Data sekunder ini diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung seperti data dokumentasi dan data lapangan dari arsip yang dianggap penting.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan ialah sebagai berikut :

a) **Observasi**

Observasi ialah kegiatan mengamati dan mendengarkan dengan tujuan untuk menemukan, menemukan jawaban, dan mencari bukti tentang fenomena sosial-keagamaan dalam jangka waktu tertentu tanpa mempengaruhi fenomena yang diamati. menemukan data untuk dianalisis. Penulis menggunakan observasi partisipan dan nonpartisipan. Yang dimaksud dengan observasi partisipan ialah observasi yang dilakukan terhadap objek-objek di tempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa. Observasi non-partisipan ialah pengamatan yang dilakukan oleh non-pengamat pada saat suatu peristiwa sedang dipelajari.

Observasi partisipan bertempat di Desa Slati, RT 05 RW 02 Larangan Brebes. Untuk observasi nonpartisipan, penulis akan meminta anggota kelompok mengamati anggota lain ketika melakukan kegiatan pembacaan *Khatmīl Qur'ān*.

b) Wawancara

Wawancara ialah suatu bentuk komunikasi verbal, sejenis percakapan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi. Sebagai cara untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan jawaban. Metode ini membantu penulis untuk mendapatkan data yang tidak atau tidak ditemukan selama observasi lapangan. Penulis juga menggunakan wawancara ini untuk menelaah kembali data yang ada dari observasi, baik observasi partisipan maupun nonpartisipan. Wawancara ini terbuka untuk semua anggota kelompok Sabtu Manis.

c) Dokumentasi

Dokumentasi ialah metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data penelitian yang berupa catatan kegiatan, buku, jurnal, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

d) Pengecekan dan Keabsahan Data

Pengecekan data dengan teknik pengamatan yang tekun dan teknik pemeriksaan keabsahan data yang peneliti lakukan dengan cara :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

- 2) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁴

e) Tahapan-tahapan Penelitian

Terdapat empat tahapan penelitian yaitu :

- 1) Tahapan pralapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, menyusun perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian yang menyangkut persoalan etika penelitian.
- 2) Tahapan pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- 3) Tahapan analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- 4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

6. Teknik Analisis data

Analisis data yang akan digunakan penulis untuk menganalisa informasi-informasi mengenai penelitian tersebut ialah teori Sosiologis Max Weber yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya ialah : Tindakan tradisional, Tindakan afektif, rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini akan mencakup lima bab sebagai berikut :

Bab I : berisi pendahuluan yang memuat beberapa sub bab, yaitu :

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006. h. 300

latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : berisi landasan teori, dalam bab ini diungkapkan mengenai *Khatmīl Qur'ān* sebagai *Living Qur'ān*, teori Sosiologis Max Weber, definisi kemampuan membaca al-Qur'ān, dan tata cara pembacaan al-Qur'ān.

Bab III : berisi tentang penyajian data yang terbagi menjadi:

1. Deskripsi singkat mengenai kelompok pengajian Sabtu Manis yang terdiri dari profil Kelompok Pengajian Sabtu Manis, Struktur Kepengurusan Kelompok Pengajian Sabtu Manis, dan daftar anggota Kelompok Pengajian Sabtu Manis.
2. Penyajian Data kelompok pengajian Sabtu Manis yang terdiri dari latar belakang dimulainya *Khatmīl Qur'ān* oleh kelompok pengajian Sabtu Manis, Praktik tradisi *Khatmīl Qur'ān* oleh kelompok pengajian Sabtu Manis, Hasil wawancara dan kemampuan membaca al-Qur'ān anggota kelompok Pengajian Sabtu Manis.

Bab IV : berisi hasil analisis mengenai perspektif Sosiologis Max Weber dalam Kelompok Pengajian Sabtu Manis dan Kemampuan Membaca al-Qur'ān Kelompok Pengajian Sabtu Manis.

Bab V : berisi penutup yang berupa kesimpulan, sebagai jawaban atas rumusan-rumusan masalah penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II LANDASAN TEORI

A. *Khatmīl Qur'ān* sebagai *Living Qur'ān*

Khatmīl Qur'ān secara bahasa berasal berasal istilah Khatama yang artinya menyelesaikan atau menutup serta Qur'ān merujuk di kitab umat Islam. aktivitas ini dimaknai menjadi kegiatan membaca al-Qur'ān tiga puluh juz secara *bil Gaib* dan *bi al-Nazar* pada satu waktu oleh beberapa orang secara bersamaan.

Pada konteks *Living Qur'ān*, Sulaimān Azab, mendefinisikan *Khatmīl Qur'ān* menjadi sebuah ritual yang khas mentradisi sejak zaman Nabi Muhammad saw. Hal ini sebagaimana terekam dalam sunan al-Darimi bahwa Anas bin Malik r.a senantiasa mengkhathamkan al-Qur'ān mulai pada malam hari serta mengkhathamkan secara keseluruhan pada pagi hari beserta teman-teman yg lain.¹

Jika melihat dari sisi interaksi muslim terhadap al-Qur'ān maka *Khatmīl Qur'ān* ini termasuk pada kategori interaksi muslim terhadap al-Qur'ān secara langsung dengan menerapkan secara simpel pada kehidupan sehari-hari. Studi al-Qur'ān dalam *Khatmīl Qur'ān* ini didekati dengan kajian *Living Qur'ān*.²

Living Qur'ān terdiri dari dua kata, yaitu *living* yang artinya dhidup serta *Qur'ān* ialah al-Qur'ān. Sehingga pemahaman *Living Qur'ān* adalah pandangan teks al-Qur'ān yang hidup hidup di masyarakat. Secara historis penerapan dan pelaksanaan praktik nyata dari ayat-ayat, sūrat-sūrat al-Qur'ān ke dalam kehidupan masyarakat sudah terjadi sejak masa Nabi saw. Dalam sebuah hadīṣ riwayat al-Bukhārī r.a. disebutkan ; “Dari Aisyah ra. Berkata

¹ Sumijati,et.al, “Khotmil Qur'ān Online sebagai Alternatif Dakwah di Masa Physical Distancing” dalam *Jurnal At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhsyiyah* Volume 06 Nomor 1. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. 2021. h. 4.

² Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadīṣ*, Yogyakarta: Teras, 2007. h.29

bahwa Nabi saw. pernah membaca sūrat al-Falaq dan al-Nās ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya.” Hal ini membuktikan bahwa al-Qur’ān bukan sekdera pemahaman teks, tetapi al-Qur’ān juga dipraktikkanke dalam kehidupan masyarakat Islam pada masa itu.³

Living Qur’ān ialah sebuah metode baru dalam mengkaji al-Qur’ān dan tafsīr di Indonesia pada akhir-akhir ini. Pada kajian *Living Qur’ān* lebih menekankan pada bagaimana al-Qur’ān dimaknai dan dipahami serta diterapkan oleh masyarakat Muslim pada suatu daerah tertentu dengan sebuah hasil berupa tradisi. Pemahaman masyarakat Muslim pada konteks ini sudah tentu keluar dari pemahaman al-Qur’ān yang secara tekstual dan penafsiran. Namun dalam konteks ini, masyarakat lebih menitikberatkan Faḍillah/kekuasaan untuk kemaslahatan praktis kehidupan sehari-hari masyarakat.⁴

Oleh karena itu, Muhtador mengungkapkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan mengenai pemahaman al-Qur’ān dan pengaplikasiannya dalam kehidupan masyarakat sudah menjadi hal yang perlu dilestarikan. Usaha yang dilakukan masyarakat Muslim saat ini sering berhubungan dengan kehidupan yang didasarkan pada Allāh untuk diwujudkan dalam perbuatan, yang lesering dikenal istilah *Living Qur’ān*. Maka dapat didefinisikan bahwa *Living Qur’ān* dipandang sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan kehadiran al-Qur’ān disebuah komunitas Muslim tertentu.⁵

Sudah menjadi rutinitas umat Muslim membaca al-Qur’ān setiap hari. Karena al-Qur’ān diturunkan oleh Allāh swt. untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia. Membaca al-Qur’ān harus baik dan benar. Selain itu juga

³ Suparman Syukur, *Rekonstruksi Pemaknaan Sebagai Basis Tindakan Living Qur’an*, (ed) Mohammad Nor Ichwan, Cet I, Semarang: RaSAIL Media Group, 2021. h.7-8

⁴ Muhammad Mansur, *Living Qur’ān dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur’ān*, Yogyakarta: Teras. 2007. h. 5

⁵ Suparman Syukur, *Rekonstruksi Pemaknaan Sebagai Basis Tindakan Living Qur’an*, Ibid., h.11-12

diperlukan pengkhataman al-Qur'ān. Pada kehidupan masyarakat sering dijumpai kegiatan mengkhatamkan al-Qur'ān. Kegiatan mengkhatamkan al-Qur'ān atau *Khatmīl Qur'ān* merupakan kegiatan membaca al-Qur'ān yang dimulai dari Sūrat al-Fātihah sampai Sūrat an-Nās.

Pola kegiatan *Khatmīl Qur'ān* dibagi menjadi 2 (dua) pola. Pola pertama ialah pola membaca seluruh sūrat dalam al-Qur'ān dengan urutan mulai dari sūrat al-Fātihah sampai Sūrat an-Nās atau bisa disebut juga dengan sima'an dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Pola *Khatmīl Qur'ān* kedua ialah dengan membagi rata juz pada al-Qur'ān sesuai dengan jumlah peserta *Khatmīl Qur'ān*. Pola ini tidak terlalu membutuhkan waktu yang lama. Kedua pola tersebut dapat dilakukan dengan tujuan supaya tradisi membaca al-Qur'ān berupa *tadarus* atau *tilawah*, *Khatmīl Qur'ān*, maupun *tadabbur* al-Qur'ān dapat memberikan ketenangan jiwa, meraih keselamatan, keberkahan dan limpahan rahmat dari Allāh swt.⁶

Mengkhatamkan al-Qur'ān merupakan salah satu ibadah yang agung sarat nilai pahala dan barakahnya. Salah satu faḍilahnya secara tegas dijelaskan dalam hadis riwayat ad-Dailami yang menerangkan bahwa apabila seseorang mengkhatamkan al-Qur'ān, maka 60.000 malaikat memohonkan rahmat untuknya pada saat khatamannya..

Al-Qur'ān dapat diamalkan sebagai obat penyakit jiwa, hati, menghilangkan kebodohan, was-was, dan keraguan dalam menjalankan syariat. Ditengah gencarnya perselisihan dalam segala hal, al-Qur'ān tidak pernah diperdebatkan dan diperselisihkan oleh kaum Islam manapun. Baik Islam Sunni maupun Syi'ah, dan lain sebagainya.⁷ Hal inilah yang mendasari banyak munculnya kelompok membaca al-Qur'ān yang dilaksanakan secara rutin selain untuk mengharapkan rahmat serta riḍa Allāh swt. Kelompok

⁶ Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan al-Qur'ān*, Cet I, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011. h. 201.

⁷ Taufiqurrahman Al-Azizi, *Sukses dan Bahagia dengan Aurat Al Insyirah* (Bersama Kesulitan Pasti Ada Kemudahan), Cet I, Jakarta: Sakanta Publisher. 2010. h. 19.

pengajian yang melaksanakan kegiatan *tadarus* al-Qur'ān secara terus-menerus tersebut akan membawa dampak positif seperti tidak mudah terkalahkan oleh nafsu dan hasutan setan yang selalu menghalangi insan sebab merasakan ketentraman hati, kebahagiaan jiwa dan dekat pada Allāh swt.

Berkumpul di kelompok pengajian atau mendatangi pengajian dengan rutin, bersama orang-orang ṣaleh guna menelaah Islam atau lebih spesifik ayat-ayat Allāh swt. adalah anugerah yang menakjubkan. Bergabung dengan orang-orang yang mencintai Allāh swt. untuk mendorong semakin dekat dengan Allāh swt. dan melakukan aktivitas *Khatmīl Qur'ān* adalah cara sempurna bagi seorang hamba untuk berdoa dan meminta pengampunan dari Allāh swt. Membaca setiap ayat al-Qur'ān secara berkala tidak menimbulkan kebosanan dan bagi yang mendengarnya tidak akan pernah bosan karena yang membaca dan mendengarkannya menambah kecintaan mereka terhadap al-Qur'ān.⁸

Khatmīl Qur'ān ditinjau dari segi makna *Living Qur'ān* mengandung unsur makna ekspresif dan makna ekspektatif.⁹ Makna ekspresif *Khatmīl Qur'ān* mempunyai unsur ibadah. Karena dalam pelaksanaannya para jamaah mengharapka rahmat dan karunia Allāh swt. terhadap hamba-Nya yang melakukan pembacaan ayat suci al-Qur'ān sehingga nilai-nilai dalam al-Qur'ān dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam pelaksanaan *Khatmīl Qur'ān* juga mengharap ketentraman hati dan menyambung silaturahmi. Makna eskpektatif mengandung unsur menjaga keistiqamaahan. Hal ini diyakini bahwa dengan sikap yang konsisten dalam melaksanakan pengajian *Khatmīl Qur'ān* harapan yang dipanjatkan dapat terwujud. Selain itu dalam pengajian *Khatmīl Qur'ān* dapat meningkatkan keimanan seseorang dengan dengan cara mendengarkan ayat-ayat al-Qur'ān.

⁸ Al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan al-Qur'ān*, Ibid: h. 180

⁹ Mansur, *Living Qur'ān dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'ān*, Ibid.: h.5

Seiring dengan perkembangan ilmu yang semakin beragam kajian terhadap al-Qur'ān juga ikut mengalami perkembangan. Hal ini terkait dengan obyek penelitian dalam kajian al-Qur'ān itu sendiri. Fenomena pembacaan al-Qur'ān sebagai bentuk apresiasi dan respon umat Islam ternyata sangat beragam. Ada berbagai model pembacaan al-Qur'ān menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai dengan kemampuan masing-masing dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam sebagai tafsīr al-Qur'ān dalam praktis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural. Secara garis besar, dalam studi al-Qur'ān paling tidak terdapat empat kelompok besar penelitian.¹⁰

Pertama, penelitian yang menempatkan teks al-Qur'ān sebagai objek kajian. Penelitian ini menempatkan al-Qur'ān untuk diteliti dan dianalisis dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu. Amin al-Khūlī menyebutnya dengan istilah *Dirāsāt al-naṣ*, dimana teks al-Qur'ān dianalisis dan diteliti dengan metode dan pendekatan tertentu sehingga peneliti dapat menemukan hasil dari penelitiannya.¹¹

Kedua, Amin al-Khūlī menyebut bahwa kajian *Dirāsāt Ma Khawl al-Qur'ān* (studi tentang apa yang ada disekitar teks al-Qur'ān), kajian yang meletakkan hal-hal di luar teks al-Qur'ān tetapi terkait erat dengan kemunculannya sebagai objek kajian. Beberapa kajian seperti *asbābun nuzūl*, sejarah penulisan dan kodifikasi teks al-Qur'ān termasuk dalam jenis penelitian kajian ini dan sangat bermanfaat dalam membuat kajian teks al-Qur'ān.

Ketiga, penelitian yang membuat penafsiran terhadap teks al-Qur'ān sebagai bahan *reserach*. Semenjak zaman Nabi sampai saat ini umat Islam telah memahami dan menafsirkan al-Qur'ān secara keseluruhan maupun pada

¹⁰ Nurjanah, *Studi Living Qur'ān dalam Tahfidz Al-Quran di Komunitas Kampong Qur'an Cikarang (Kajian Santri dan Masyarakat)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2020.

¹¹ Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadis*, Ibid: h. xi.

bagian-bagian tertentu, baik secara mushafi maupun tematis. Hasil interpretasi ini kemudian digunakan untuk diskusi. Penelitian ini bertujuan untuk membahas metode dan hasil interpretasi, dan peneliti juga dapat membedah faktor-faktor apa saja yang dipengaruhi penafsir dengan masa kini.¹²

Keempat, kajian yang mempertimbangkan respon masyarakat terhadap teks al-Qur'ān dan hasil interpretasinya sendiri. Respon masyarakat berupa penerimaan al-Qur'ān atau hasil pembacaan al-Qur'ān. Model penelitian kontemporer yang ketiga lebih dikenal dengan istilah *Living Qur'an* yaitu kajian atau penyelidikan ilmiah terhadap berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan keberadaan al-Qur'ān atau kehadiran al-Qur'ān dalam suatu komunitas khusus. Berawal dari situ bisa dilihat respon sosial masyarakat muslim untuk merevitalisasi al-Qur'ān melalui interaksi yang terus menerus. Respon masyarakat terhadap al-Qur'ān terdapat dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya terkait dengan tradisi mempelajari al-Qur'ān, atau yang disebut kajian Tafsīr al-Qur'ān.¹³

Bidang penelitian al-Qur'ān saat ini bukan hanya berfokus pada *mā fi al-Qur'ān* dan *mā khawla al-Qur'ān* saja, tetapi telah bertumbuh menjadi relasi antara al-Qur'ān dengan masyarakat Islam dan macam manaa al-Qur'ān dikembangkan baik secara teoritis ataupun tertangani dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini tidak menyimpang dari keberadaan tekstualnya, tetapi dari fenomena sosial yang berkembang sebagai respon atas kehadiran al-Qur'ān dalam wilayah geografis dan waktu tertentu.

Secara umum nampaknya *Khatmīl Qur'ān* yang selalu dilakukan secara rutin, jika dilakukan secara baik dan dalam skala yang besar dapat memiliki nilai dan pengaruh yang baik. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika

¹² Ibid.,

¹³ Ahmad Atabik, *The Living Qur'ān: Potret Udaya Tahfidz Al-Qur'ān Nusantara* dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1. Kudus: STAIN Kudus, 2014. h. 161-178.

Khatmīl Qur'ān dijadikan sebagai salah satu tradisi dalam konteks menciptakan ketakwaan yang maksimal kepada Allāh swt.

B. Teori Sosiologis Max Weber

Max Weber ialah seorang sosiolog dan sejarawan Jerman, lahir pada 21 April 1864 di Erfurt, meninggal pada 14 Juni 1920 di Munich karena paru-paru basah.¹⁴ Weber ialah seorang profesor di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (dari 1897) dan Munich (1919-1920).¹⁵ Max Weber menganggap sosiologi sebagai ilmu yang berusaha memahami tindakan sosial yang terjadi dalam masyarakat untuk mencari penjelasan bagaimana tindakan tersebut berjalan dan efeknya bagi masyarakat. Tindakan manusia dianggap sebagai wujud aksi sosial ketika ditujukan pada orang lain. Menurut Steven Sanderson, sosiologi ialah ilmu yang meneliti bentuk dan proses sosial termasuk perubahan sosial. Sebuah studi ilmiah mengenai kehidupan sosial manusia yang berusaha menemukan hakikat dan penyebab timbulnya pola pikir dan tindakan manusia.¹⁶

Seperti yang dikatakan Max Weber, individu dalam masyarakat merupakan faktor kreatif, dan realitas sosial bukanlah alat realitas sosial yang statis, melainkan suatu batasan. Kata lainnya, tingkah laku manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, adat istiadat, nilai, dan lain-lain, yang tergabung dalam konsep fakta sosial. Walaupun Weber akhirnya mengakui bahwa ada struktur sosial dan institusi sosial dalam masyarakat. Struktur sosial dan institusi sosial diidentifikasi sebagai dua konsep yang saling terkait yang membentuk tindakan sosial.¹⁷

¹⁴ Max Weber, *Sosiologi Agama*, (Terj. Yudi Santoso), Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.h.504

¹⁵ M. Sihan Hotman, *Sejarah dan Teori Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 1989. h. 90.

¹⁶ Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif Pendekatan di Era Kelahiran Perkembangan, dan Pemahaman Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015. h. 253

¹⁷ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2012. h. 79

Interaksi sosial ialah perilaku yang tergolong tindakan sosial yang memilih proses aktor yang terlibat dalam pengambilan keputusan subjektif tentang bagaimana dan dengan apa tujuan tertentu dicapai. Tindakan ini mencakup semua kategori aktivitas manusia dan menargetkan perilaku orang lain, masa lalu, sekarang, dan masa mendatang. Tindakan sosial ialah perilaku yang memiliki arti subjektif (*subjective meaning*) bagi dan dari pihak subjek yang melakukan perilaku tersebut. Tindakan sosial ialah setiap aksi individu yang mempunyai arti subjektif dari orang-orang yang menunaikannya. Baik orang yang *open minded* atau *closed minded* yang diarahkan pada tujuan mereka oleh penulis. Demikian tindakan sosial bukan hanya perilaku acak tetapi memiliki pola, struktur, dan arti tertentu.

Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial melibatkan interaksi sosial, sesuatu yang tidak dapat disebut tindakan sosial jika individu tidak berniat melaksanakan tindakan tersebut. Weber menggunakan konsep rasionalitas dalam klasifikasi jenis tindakan sosialnya. Menurut Max Weber, tindakan rasional ialah tindakan manusia yang dapat mempengaruhi orang lain dalam masyarakat. Weber membagi tindakan rasional ini menjadi empat kategori.¹⁸

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan ini merupakan tindakan sosial yang dilaksanakan oleh seseorang berdasarkan pertimbangan dan pilihan sadar mengenai tujuan tindakan dan tersedianya alat untuk melakukannya. Misalnyaseorang mahasiswa yang rumahnya jauh dari kampus dan memiliki jadwal kuliah pada jam 07.00 WIB akan lebih pagi berangkat ke kampus menggunakan Transportasi umum atau kendaraan pribadi sehingga tidak ada kemungkinan terlambat masuk kelas.

¹⁸ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT Rajawali Press, 2001. h. 126.

2. Tindakan Rasionalitas Nilai

Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat yang tersedia hanyalah pertimbangan dan pentaksiran yang sadar, sedangkan tujuan sudah ada dalam kaitannya dengan nilai individu totaliter. Jadi bisa dikatakan bahwa dalam tindakan rasionalitas nilai berhubungan dengan nilai yang bisa diserap oleh pelaku atau bisa juga berhubungan dengan nilai sosial dan nilai agama yang dianut seseorang. Contohnya perilaku menghormati orang yang lebih tua seperti ketika menggunakan transportasi umum Bus Trans Jateng. Seseorang yang usianya lebih muda meminta orang tua untuk duduk lebih dahulu. Berdasarkan contoh tersebut, nilai yang bisa diambil baik oleh pelaku maupun orang disekitar ialah bahwa hal-hal kecil seperti itu akan menjadi teladan yang baik orang lain. Semoga diharapkan para kaum muda lebih peduli pada keadaan sekitar dan lebih menghormati dan saling tolong kepada orang lain meskipun tidak saling mengenal.

3. Tindakan Afektif

Tindakan ini lebih banyak ditentukan oleh pengaruh emosi atau perasaan tanpa refleksi intelektual secara sadar. Tindakan afektif bersifat impulsif, irasional, dan ungkapan emosional pelaku. Misalnya ketika seseorang telah dibohongi oleh orang yang dipercayainya maka akan timbul perasaan kecewa begitu pula ketika seseorang yang disukai menyatakan perasaan kepadanya maka akan timbul perasaan bahagia. Tindakan ini biasanya terjadi dengan dorongan eksternal yang terjadi secara otomatis.

4. Tindakan Tradisional

Menurut tindakan ini seseorang menunjukkan tingkah khusus karena kerutinan yang didapat melalui leluhur, tanpa pemikiran atau perencanaan yang sadar. Kata lainnya, semua tindakan ditetapkan oleh

kerutinan yang mendarah dagig secara turun-temurun dan berlanjut dari generasi ke generasi lain. Seperti kegiatan gotong royong, mengadakan acara *tahlilan* ketika ada saudara yang meninggal, dan tradisi-tradisi lainnya yang ada dalam masyarakat.

Al-Qur'ān menjadi pedoman bagi umat Islam tidak hanya menurut sarana tindakan atau proses memperoleh pengetahuan, kesadaran atau perasaan, tetapi juga menurut kebutuhan tindakan, aksi dan penerapa.. Beberapa contoh tindakan sosial yang dilandasi oleh nilai-nilai al-Qur'ān, antara lain:

1. Menginfakkan sebagian harta.

Kegiatan yang dianjurkan bagi masyarakat muslim, seperti infak, sedekah, pembagian sembako kepada anak yatim dan duafa. Dijelaskan dalam sūrat al-Baqarah [2]: 262 bahwa Allāh swt. memberi pahala kepada orang-orang yang menggunakan hartanya di jalan Allāh swt. asalkan tanpa menyebutkan dan menyombongkan nikmat tersebut.

Jika ayat tersebut merujuk pada teori Weber, maka dapat dipahami bahwa seorang muslim memiliki harapan dan tujuan ketika ia memberikan infak dan sedekah. Memberi dan bersedekah memiliki rasionalitas instrumental, karena kesadaran atas instrumen/alat dalam konteks ini yakni harta yang mereka punya untuk diberikan kepada orang lain yang lebih membutuhkan.

2. Menuntut Ilmu

Salah satu bentuk kegiatan sosial dalam masyarakat adalah belajar. Sungguh Allāh swt. mengangkat derajat pengetahuan masyarakat, seperti dalam Surat al-Mujādalah [58]:11. Ilmu yang dimaksud dalam ayat tersebut bukan hanya ilmu agama, tetapi segala sesuatu yang bermanfaat.

Jika ayat di atas mengacu pada teori Weber, maka ada nilai dalam tindakan menuntut ilmu yaitu mengejar derajat/tingkatan yang lebih tinggi. Kesadaran belajar terus menerus memunculkan sifat atau fungsi rasionalitas nilai. Semua kegiatan menuntut ilmu yang dilakukan oleh umat Islam hanya menginginkan imbalan dan kedudukan yang mulia di sisi Allāh swt.

3. Berpuasa di bulan Ramaḍān

Contoh nyata dari perilaku manusia dalam etiket keagamaan yang tertuang dalam al-Qur'ān ialah melakukan ibadah puasa bulan Ramaḍān. Perintah berpuasa ada dalam sūrat al-Baqarah[2]: 183 yang merupakan pesan untuk umat muslim. Ibadah puasa memiliki sifat kuat. Diwajibkan berpuasa supaya tergolong orang-orang bertakwa.¹⁹

Jika ayat di atas merujuk pada teori Weber, ibadah puasa yang dilaksanakan umat muslim hanya karena kepercayaan atas adanya rasionalitas nilai, yakni berharap mendapat pahala dari Allāh swt. serta menharap agar mendapat tempat yang baik dan berada diantara orang-orang saleh.

Pada kenyataannya, kehidupan Islam tidak lepas dari rasionalitas nilai. Jika kita melihat teori Weber, itu mengacu pada nilai-nilai al-Qur'ān yang mempengaruhi tindakan manusia. Perbuatan ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti: memberikan sebagian harta, menuntut ilmu dan berpuasa selama bulan Ramaḍān. Ini harus membentuk tindakan umat Islam sedemikian rupa sehingga mereka mengikuti nilai-nilai al-Qur'ān yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari mereka.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006. H.46-50

C. Kemampuan Membaca al-Qur'ān

1. Pengertian Kemampuan Membaca al-Qur'ān

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kuasa (bisa, sanggup). Kemampuan adalah kesanggupan seseorang dalam melakukan suatu tugas.²⁰ Dikatakan mampu dalam arti mampu melakukan dan melakukan apa yang dibutuhkan seseorang untuk dapat mengucapkan ayat-ayat al-Qur'ān dengan baik dan benar. Membaca adalah melihat dan memahami apa yang tertulis secara lisan atau hanya di dalam hati.²¹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses memahami atau membaca suatu teks dengan senang hati, dengan menggunakan kemampuan pembaca untuk melihat apa yang sedang dilakukan dengan suara keras atau diam-diam sesuai dengan tujuan. Harapannya setelah membaca dapat diingat untuk dapat mengulanginya suatu hari nanti, jika diperlukan. Padahal makna al-Qur'ān adalah sebagai Firman Allāh yang disampaikan kepada Rasūlullāh melalui Malaikat Jibril. Mempelajari al-Qur'ān baik untuk membaca, memahami dan mengamalkan apa yang harus dilakukan bagi umat Islam. Terutama dalam membaca al-Qur'ān dengan baik dan benar sesuai kaidah atau ilmu tajwid yang sebenarnya.

Rasūlullāh dan para pendidik Islam memberikan perhatian yang besar kepada umat Islam dalam mempelajari dan mengajarkan al-Qur'ān membaca, memahami dan mengamalkannya. Al-Qur'ān dijadikan pedoman hidup dalam berbagai bidang, baik ibadah maupun muamalah, bahkan al-Qur'ān merupakan sumber ilmu. Materi kajian al-Qur'ān

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm. 552-553

²¹ Ibid., hlm. 6

meliputi kajian bacaan al-Qur'ān dengan hakikatnya dan makhraj tajwid serta kajian makna terjemahan dan tafsīrnya.²²

Maka dari itu, tidak dapat dipungkiri bahwa membaca al-Qur'ān merupakan kewajiban utama umat Islam. Karena al-Qur'ān memiliki segala yang dibutuhkan manusia untuk menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Setelah manusia telah mampu membaca al-Qur'ān sesuai kaidah yang telah ditetapkan, maka tugas manusia selanjutnya adalah membaca makna al-Qur'ān dan memahami makna yang terkandung di dalamnya, yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Al-Qur'ān memuat jawaban atas berbagai persoalan yang muncul di dunia dan semua tanda-tanda kekuasaan Allāh ada di dalam al-Qur'ān, sudah menjadi kewajiban manusia sesuai dengan maksud dan tujuan al-Qur'ān untuk mencarinya.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kemampuan membaca al-Qur'ān adalah suatu proses memahami teks yang dibaca, dengan menggunakan kemampuan melihat apa yang menjadi milik pembaca al-Qur'ān, baik itu dengan suara keras maupun pelan. terjadi dengan baik dan benar sesuai kaidah pengucapan, sehingga dapat dipahami dan diamalkan.

2. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'ān

Adapun indikator yang diaplikasikan dalam menganalisis kecakapan membaca al-Qur'ān kelompok pengajian Sabtu Manis yaitu:

1. Makhraj dan Sifat al-Huruf

Makhraj secara terminologi berarti tempat keluar. Secara istilah, makhraj ialah tempat keluarnya huruf hijaiyah. Sifat al-huruf secara bahasa ialah suatu keadaan yang melekat pada

²² Abdul Majid Khan, *Hadits Tarbawi*, Jakarta: Kencana, 2012, h. 13-14

sesuatu yang lain. Secara istilah *Ṣifat al-huruf* ialah syarat baru yang terjadi agar suatu huruf dapat dibaca langsung dari makhrajnya.²³

2. *Mad*

Mad secara bahasa berarti tambahan atau panjang. Menurut istilah *mad* ialah memanjangkan bacaan sesuai dengan aturan yang berlaku. Jadi bisa diartikan bahwa *mad* ialah bacaan panjang mulai dari satu (dua harakat) hingga tiga alif (enam harakat). Satu harakat sama dengan stau ketukan.²⁴

3. *Waqaf Mu'anaqah*

Waqaf mu'anaqah ialah berhenti pada salah satu kata yang mempunyai relasi arti. Jika berhenti pada kalimat pertama maka pada kalimat berikutnya wajib meneruskan bacaan, seperti halnya jika meneruskan bacaan pada kalimat pertama, maka wajib berhenti di kalimat kedua. Karenanya ayat-ayat yang mengandung *waqaf mu'anaqah* memiliki ciri berupa dua makna yang berkaitan sehingga diperlukan pemutusan bacaan pada salah satu tanda agar tidak terjadi pembiasan makna. *Waqaf mu'anaqah* disimbolkan dengan titik tiga di atas.



Gambar 1.1 Simbol Waqaf Mu'anaqah

4. *Saktah*

²³ M. Ma'mun Salman, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran Kelas X, Makharijul Huruf dan Sifatul Huruf*, 2020. h. 20

²⁴ Tim Bina Karya Guru, *Bina Belajar Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: Erlangga, 2008. h. 74

Menurut bahasa saktah berarti diam. Menurut istilah, saktah ialah berhenti sebentar pada bacaan al-Qur'ān tanpa bernapas.²⁵ Jadi belum waqaf.

سكتة atau سكت atau س

Gambar 1.2 Simbol saktah

5. Garīb

Garīb dalam bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari garībah yang berarti rumit atau membingungkan jika dipasangkan dengan al-Qur'ān. Arti lainnya yakni ayat-ayat al-Qur'ān yang pelik pemahamannya baik dari segi huruf, pengucapan, maupun maknanya.²⁶ Banyak pengucapan dalam ayat-ayat al-Qur'ān ialah bacaan yang aneh. Arti anehnya ialah ada cara membaca al-Qur'ān yang tidak mengikuti aturan umum bacaan atau yang biasa diterapkan dalam aturan membaca bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa keunikan al-Qur'ān mengandung keajaiban-keajaiban yang sangat tinggi, dimana keagungannya sulit ditandingi oleh penulisnya.²⁷

Surah	Ayat	Halaman Al-Qur'an	Ayat Imalah
Hūd	41	226	يَسْرَأُ اللَّهُ يَجْعَلُهَا وَهْمًا

Gambar 1.3 Salah satu contoh bacaan Garīb dalam al-Qur'ān

6. Kelancaran Membaca Al-Qur'ān

²⁵ W Ahsin Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-quran*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008. H. 262

²⁶ Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsīr*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005. h. 267

²⁷ Abdul Majid Khan, *Praktikum Qira'at*, Cet. 1, Jakarta: Amzah, 2008. h. 94.

Lancar ialah tak ada halangan, tidak lamban dan tak tersendat sendat.²⁸ Kelancaran membaca al-Qur'ān dimaknai dengan pembacaan yang lancar, cepat, tepat dan benar.

D. Tata Cara Membaca al-Qur'ān

Tata cara membaca al-Qur'ān dalam buku Ilmu Tajwid, Pedoman Membaca al-Qur'ān Murattal dan Mujawwad, terbitan Kelompok Penyusunan LPTQ Provinsi Jawa Tengah dibagi menjadi empat kategori, ialah:

1. Tahqīq ialah bentuk bacaan yang sama dengan tartil, dengan sedikit lambat dan tenang. Bentuk qirāat ini biasa digunakan di Majelis Ta'lim. Tahqīq ialah tingkatan bagi pemula yang baru belajar ilmu tajwid. Tahqīq juga merupakan tahapan awal sebelum masuk keingkatan berikutnya.
2. Tartil ialah melafalkan al-Qur'ān secara pelan-pelan, untuk bisa melihat semua *Makhraj* dan *Ṣifat* setiap huruf, sekaligus merefleksikan makna kata yang dibaca. Metode ini didasarkan pada Firman Tuhan Q.S al-Muzammil [73]: 4. Bagi yang memiliki makna hendaknya membaca al-Qur'ān (perlahan-lahan) karena memang bacaan tersebut menolong untuk mencerna dan meninjau arti dari apa yang dibaca, dan untuk mengamalkan diberikan oleh Nabi Saw.
3. Tadrīr ialah perantara antara metode tahqīq yang sangat lambat dan teratur dengan metode hadr yang sangat sederhana dan cepat. Untuk metode tadrīr ini, yang terpenting bacaan tidak lengkap, seperti pada mad jāiz munfaṣil, panjangnya tidak sampai enam ketukan. Tidak terlalu lambat, tapi juga tidak sempurna.

²⁸ Sulchan Yasyin, *Kamus lengkap bahasa Indonesia*, Surabaya: Amanah, 1997. h. 310

4. Hadr ialah melafalkan al-Qur'ān dengan cepat, dan selalu mencermati kaidah tajwid.²⁹

Selain empat cara di atas, ada cara lain membaca al-Qur'ān yaitu Murattal dan Mujawwad. Cara murattal paling banyak ditemui dan dipelajari oleh seluruh penganut agama Islam. Cara melantunkan al-Qur'ān ini sesuai dengan aturan hukum bacaan yang ada berdasarkan teladan Nabi saw.

Murattal memperindah vokal ketika melantunkan al-Qur'ān dengan benar dan tepat sesuai aturan. Pembacaan murattal Qur'ān berfokus pada dua aspek, ialah keabsahan membaca dan melantunkan Qur'ān. Karena fokus bacaannya ialah pada pengaplikasian tajwid sekaligus tilawah, maka bagian lantunan al-Qur'ān tidak seluruhnya dinyanyikan hanya pada bunyi dasar tingkat suara *mid-range* atau lebih lambat. Maka secara rasional membaca al-Qur'ān dengan cara yang menyenangkan dan enak didengar dapat membangkitkan kepintaran otak dan ingatan.³⁰

Mujawwad dan Murattal dalam segi bahasa tidak jauh berbeda, Mujawwad berarti membaca al-Qur'ān memperhatikan ilmu Tajwid, tartil (pelan-pelan) memperhatikan ilmu tajwid dan makharijul, tetapi dalam ilmu naghām (ilmu melantunkan al-Qur'ān) kedua bacaan tersebut berbeda. Murattal ialah metode tajwid yang menenangkan, teknik pernapasan yang benar, namun selalu memperhatikan tajwid. Teknik murotal juga bisa tidak rata. Sudut pandang bacaan murattal yang diprioritaskan ialah penerapan bacaan yang baik, sedangkan ritme merupakan pelengkap bacaan.

²⁹ Tim Penyusun LPTQ Provinsi Jawa Tengah, *Ilmu Tajwid Pedoman Membaca al-Qur'ān Murattal dan Mujawwad*.

³⁰ Rizem Aizid, *Tartil Al-Qur'ān Untuk Kecerdasan dan Kesehatanmu*, Yogyakarta: DIVA Press. 2016. h. 79.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Singkat Kelompok Pengajian Sabtu Manis

1. Demografi Desa Slatri

Desa Slatri ialah salah satu desa di kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Menurut cerita yang beredar, Slatri berasal dari kata *Se* dan *Latri* yang masing-masing kata memiliki makna Satu dan Lumpuk. Jadi bisa didefinisikan bahwa Slatri (Slatri) memiliki makna satu lumpur.

Menurut Dasmen¹, dahulu di desa Slatri terdapat sungai besar atau masyarakat setempat menyebutnya *Kali*² yang sering mengakibatkan banjir. Pada saat sungai besar tersebut meluap sehingga mengakibatkan gelombang air yang membawa lumpur akibatnya timbul endapan. Endapan lumpur itulah yang kemudian menjadi lahan desa Slatri.

Sungai tersebut menyisakan beberapa sungai kecil yang biasanya warga masyarakat Desa Slatri menyebutnya dengan sebutan *Kali Soga* dan *Kali Jubang*. Adanya dua anak sungai tersebut mengakibatkan beberapa desa terpencar dan akhirnya menjadi sebuah dusun. Dusun yang dimaksud ialah dusun Sikancil dan dusun Siramin. Konon asal mula diberi nama dusun Sikancil karena dusun tersebut mulanya sebuah hutan kecil yang dihuni binatang Kancil. Jadi untuk memudahkan mengingat nama dusun tersebut, orang-orang dahulu sepakat menamainya dengan sebutan Sikancil.

Slatri Timur merupakan salah satu dusun di Desa Slatri yang memiliki luas wilayah sebesar 220 Ha dengan 16 RT dan 7 RW. Menurut

¹ Wawancara narasumber pada 28 Oktober 2022 pukul 19.23 WIB melalui Telepon seluler.

² Sebutan sungai dalam bahasa Jawa dikutip dari Sri Nardiati, et.al, *Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia I*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993. h.372

Ibu Tri Ningsih,³ di dusun Slati Timur terdata ada 1376 jumlah KK dengan keseluruhan penduduk sebanyak 2082 Jiwa yang terbagi atas 1848 jiwa penduduk laki-laki dan 1834 jiwa penduduk perempuan. Dusun Slati Timur merupakan dusun paling padat penduduk diantara kelima dusun lainnya.

Berdasarkan Observasi yang penulis lakukan pada 5 November 2021, dari 16 RT yang ada di kelurahan 02, diketahui bahwa hanya di RT 05 saja yang mengadakan kegiatan *Khatmīl Qur'ān* pada hari Sabtu Manis setiap bulannya sedangkan RT lain tidak ada kegiatan khotmil Qur'ān, karena lebih memilih mengadakan kegiatan yasinan seperti di RT 07 dan beberapa RT lainnya tidak melakukan pembacaan apapun.

Adapun informasi tambahan mengenai Desa Slati akan dipaparkan sebagai berikut :

a. Kondisi Geografis

Desa Slati merupakan desa kedelapan di kecamatan Larangan⁴ yang berjarak sekitar 8,4 km dari Kecamatan atau 18 km dari Kabupaten Brebes yang diukur dari SMA Negeri 1 Larangan yang terletak di Desa Sitanggal.

³ Ketua dusun Slati Timur atau biasa warga sekitar mengenalkan dengan sebutan “Bau” atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut “Pamong Desa”.

⁴ Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes, kecamatan Larangan mempunyai 11 Desa/Kelurahan yang terdiri dari Kamal, Wlahar, Pamulihan, Kedungbokor, Larangan, Karangbale, Luwunggede, Slati, Sitanggal, Siandong, dan Rengaspendawa.



b. Batas Wilayah

Berikut batas-batas wilayahnya :

Batas wilayah utara	Kecamatan Bulakamba
Batas wilayah timur	Desa Larangan, Desa Sitanggal dan Kecamatan Bulakamba

Batas wilayah selatan	Desa Larangan
Batas wilayah barat	Desa Luwunggede dan Kecamatan Ketanggungan

c. Luas Wilayah

Luas Tanah Bengkok (Tanah desa yang menjadi kekayaan milik desa) Desa Slatri ialah 36.525 Ha dengan rincian lahan sawah sebesar 35.095 Ha dan Lahan bukan sawah sebesar 1.430 Ha. Luas penggunaan wilayah Desa Slatri ialah 997 Ha dengan rincian sebagai berikut :

- 1) Penggunaan lahan sawah sebesar 754 Ha yang dibagi menjadi beberapa bagian seperti irigasi/pengairan teknis sebesar 400 Ha, irigasi/pengairan setengah teknis sebesar 205 Ha, dan tadah hujan sebesar 149 Ha.
- 2) Penggunaan lahan bukan sawah sebesar 243 Ha yang dibagi menjadi lahan bangunan/pekarangan sebesar 236,5 Ha dan lain-lain (jalan, sungai, kuburan, dan lainnya) sebesar 6,5 Ha.

d. Pembagian Wilayah

Desa Slatri terbagi menjadi 5 dusun yang terdiri dari 70 RT dan 7 RW. Adapun kelima dusun tersebut ialah :

- 1) Dusun Slatri Utara
- 2) Dusun Slatri Tengah
- 3) Dusun Slatri Timur
- 4) Dusun Sikancil
- 5) Dusun Siramin

e. Penduduk

Jumlah penduduk Desa Slatri ialah 19.595 jiwa. Mayoritas mata pencaharian warga Desa Slatri ialah buruh tani terdata sebanyak 4.859 jiwa. Petani tanaman pangan terdata sebanyak 4.833 jiwa. Pedagang sebanyak 863 jiwa. Petani ternak sebanyak 7 jiwa. Nelayan sebanyak 7 jiwa. Pengusaha sebanyak 5 jiwa. Buruh industri/pabrik sebanyak 229 jiwa. Buruh bangunan sebanyak 136 jiwa. Seluruh penduduk desa Slatri beragama Islam. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi yaitu Bahasa Jawa Ngapak.

f. Pendidikan

Terdapat beberapa lembaga pendidikan formal maupun non formal di Desa Slatri. Adapun lembaga pendidikan formal sebagai berikut :

- 1) TK Pertiwi Slatri
- 2) TK Aisiyyah Slatri
- 3) TK al-Fudhola Slatri
- 4) SD Negeri 1 Slatri
- 5) SD Negeri 2 Slatri
- 6) SD Negeri 3 Slatri
- 7) SD Negeri 4 Slatri
- 8) MI Negeri 1 Brebes
- 9) MI Nurul Islam Slatri
- 10) MI Assalafiyah Slatri Utara
- 11) MI al-Wathoniyah 1 Sikancil
- 12) MI al-Wathoniyah 2 Sikancil
- 13) MTs Nurul Islam
- 14) SMK Nurul Islam
- 15) SMK Farma Husada Larangan

Lembaga pendidikan non formal diantaranya :

- 1) TPQ Nurul Hidayah
- 2) TPQ Raudhatul Adzkiyah
- 3) Madrasah Diniyah Nurul Hidayah
- 4) Madrasah Diniyah Raudhatul Adzkiyah

2. Profil Kelompok Pengajian Sabtu Manis

Kelompok Pengajian Sabtu Manis, berdiri pada tanggal 23 Maret 2015 diinisiasi oleh Ibu Kholifah yang kemudian menjadi ketua kelompok sedang penanggung jawabnya Komariah yang merupakan salah satu tetua di Desa Slatri. Sebelum diadakannya kegiatan Pengajian *Khatmīl Qur'ān* Sabtu Manis, ibu-ibu di Desa Slatri RT 05 ini sudah terlebih dahulu mempunyai kegiatan *tadarusan* setiap bulan Ramaḍān yang dilakukan pada pagi hari sekitar jam 05.30 WIB sampai jam 09.00 WIB. Didasari kegiatan tersebut Ibu Kholifah mengadakan kegiatan lanjutan untuk melestrariakan tradisi pembacaan *Khatmīl Qur'ān* yang sudah ada lebih dahulu serta untuk memuliakan al-Qur'ān yang mana bisa dilakukan dengan cara mengimani dan membenarkan bahwa al-Qur'ān ialah kitab suci umat Islam dan tidak ada keraguan sedikit pun. Kemudian cara lain memuliakan al-Qur'ān dengan membacanya secara benar dan tepat pada setiap *makhraj* dan tajwidnya. Setelah itu, mengkaji, memahami isinya dan mengamalkan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu diadakannya kegiatan tersebut juga sebagai sarana mempererat silaturahmi antar warga masyarakat desa Slatri. Kegiatan ini mulai aktif dilaksanakan sebagai kegiatan rutin *Khatmīl Qur'ān* pada bulan Ramaḍān tahun 2015. Berlanjut dilaksanakan pada hari Sabtu Manis disetiap bulannya. Kegiatan yang awalnya hanya diikuti oleh 12 anggota dan kini telah bertambah menjadi 22 anggota yang semuanya

terdiri dari ibu rumah tangga, pengajar, pedagang, petani, dan buruh tani.

3. Data Keanggotaan Kelompok Pengajian Sabtu Manis

Berikut keterangan nama beserta jabatan, riwayat pendidikan dan pekerjaan anggota Kelompok Pengajian Sabtu Manis di Desa Slati RT 05 RW 02 Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.

No	Nama	Jabatan	Pendidikan	Pekerjaan
1	Komariah	Penanggung Jawab	SMA	Ibu Rumah Tangga
2	Sugiarsih	Tetua	SD	Ibu Rumah Tangga
3	Maronah	Tetua	MI	Ibu Rumah Tangga
4	Kholifah	Ketua	MI	Pedagang Pakaian
5	Robiatun	Bendahara	MTs Negeri Ketanggungan	Pedagang Toko Sembako
6	Danisi	Anggota	Pondok Pesantren	Petani/Guru Ngaji
7	Wiwitati	Anggota	Universitas Panca Sakti Tegal	Guru MTs N 1 Brebes
8	Jahroh	Anggota	Universitas PGRI Semarang	Guru MTs N 1 Brebes
9	Anisah	Anggota	MI	Pedagang Nasi Rames
10	Estri	Anggota	Universitas PGRI Semarang	Guru SMA N 1 Larangan

No	Nama	Jabatan	Pendidikan	Pekerjaan
11	Sri Hidayati	Anggota	Universitas Diponegoro Semarang	Guru SMA N 1 Larangan
12	Kasri	Anggota	MTs	Ibu Rumah Tangga
13	Sariah	Anggota	Tidak Sekolah	Petani
14	Sopinah	Anggota	Tidak Sekolah	Pedagang Sayur
15	Sumarni	Anggota	Tidak Sekolah	Buruh Tani
16	Sri Warniyati	Anggota	MTs Negeri Ketanggungan	Ibu Rumah Tangga
17	Ratu Murniyati	Anggota	Universitas Panca Sakti Tegal.	Pedagang Toko Sembako
18	Siti Julekha	Anggota	MA al-Hikmah Sirampog, Brebes.	Guru Ngaji TPQ Raudhatul Adzkiyah
19	Sumiyati	Anggota	SD	Ibu Rumah Tangga
20	Sūratmi	Anggota	SD	Pedagang Sayuran
21	Darti	Anggota	MI	Ibu Rumah Tangga
22	Inok Suwanti	Anggota	MA al-Hikmah Sirampog, Brebes.	Guru Ngaji Madrasah Diniyah Nurul Hidayah

B. Paparan Data Khusus Kelompok Pengajian Sabtu Manis

1. Sejarah *Khatmīl Qur'ān* Sabtu Manis

Berawal dari kegiatan *tadarusan* yang dilakukan setiap bulan Ramaḍān, ibu-ibu yang bertempat tinggal dekat dengan masjid Nurul Hidayah Slatri selalu melakukan kegiatan Khataman setiap selesai membaca 30 Juz dengan doa bersama. Akan tetapi karena bulan Ramaḍān hanya ada sekali dalam setahun kegiatan tersebut dirasa masih kurang sehingga diperlukan kegiatan tambahan. Oleh karena itu, ibu kholifah berinisiatif mengadakan kegiatan *tadarusan* pada Sabtu Manis dengan mengajak ibu-ibu yang biasanya melakukan kegiatan *tadarusan* di masjid Nurul Hidayah. Kemudian Ibu Kholifah berunding dengan Komariah untuk mengadakan kegiatan *tadarusan* atau pengajian *Khatmīl Qur'ān* selain pada bulan Ramaḍān. Maka disepakatilah bahwa adanya tambahan kegiatan *tadarusan* dilaksanakan pada setiap jumat sore dan pembacaan *Khatmīl Qur'ān*nya dilakukan pada hari Sabtu Manis setiap bulannya. Pada awal kegiatan *tadarusan* yang dilaksanakan setiap jumat sore hanya diikuti oleh 12 orang saja ialah Komariah, Maronah, Sugiarsih, Kholifah, Robiatun, Jahroh, Wiwitati, Danisi, Anisah, Estri, Sri Hidayati, dan Kasri.

Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan kegiatan *tadarusan* ini mengalami kemajuan dan mendapat tanggapan positif dari masyarakat sekitar. Anggota kelompok pengajian Sabtu Manis bertambah setiap tahunnya dan kini terdapat 22 anggota. Meski pun pada bulan September 2022 Ibu Uripah memutuskan untuk tidak mengikuti kegiatan Pengajian Sabtu Manis lagi karena ingin fokus melanjutkan pendidikan S2. Kemudian Ibu Inok Suwanti mulai mengikuti pengajian Sabtu Manis menggantikan Ibu Uripah.

Pelaksanaan kegiatan pengajian Sabtu Manis tentu tidak bisa lepas dari yang namanya kendala baik dari pihak internal (anggota) atau pihak

eksternal (lingkungan dan cuaca). Sebagai contoh kendala dari pihak internal, pernah suatu ketika tiba giliran Ibu Sri Hidayati mengadakan Pengajian Sabtu Manis di rumahnya, tiba-tiba saja ada acara rapat mendadak di tempat beliau mengajar sehingga mengharuskan kegiatan pengajian ditiadakan. Ada juga ketika tiba giliran Ibu Ratu Murniyati mengadakan pengajian Sabtu Manis beliau menolak karena pada saat itu beliau menjadi pengurus pembagian Bantuan Tidak Langsung (BLT) dari pemerintah yang biasanya berlangsung hingga sore hari sehingga beliau meminta anggota yang lain untuk menggantikan gilirannya mengadakan pengajian Sabtu Manis tersebut. Selain itu ada juga kendala lainnya yang dihadapi seperti ketika ada anggota yang bacaannya kurang tepat, maka ada anggota yang menegur tetapi anggota tersebut tidak terima dan mengakibatkan kemarahan sesaat. Sedang kendala yang berasal dari luar (eksternal) terjadi biasanya karena cuaca yang tidak mendukung seperti hujan deras, meskipun kegiatan pengajian Sabtu Manis tetap berjalan namun adanya hujan deras mengakibatkan beberapa anggota yang rumahnya jauh dari anggota yang mendapat bagian mengadakan kegiatan *Khatmīl Qur'ān* memilih untuk tidak hadir dalam pengajian tersebut.

Kegiatan *tadarusan* selanjutnya dilaksanakan pada setiap hari Jumat ba'da Ashar di Masjid Nurul Hidayah dan dilanjutkan dengan pengajian *Khatmīl Qur'ān* pada hari Sabtu Manis ditiap bulannya. Ada beberapa sebab mengapa kelompok pengajian ini memilih hari Sabtu Manis sebagai hari dilaksanakannya pembacaan *Khatmīl Qur'ān*.

Kata Manis memiliki makna yang sama dengan kata *Lêgi* dalam kalender Jawa, yang mana keistimewaan *Lêgi*⁵ atau bagi masyarakat Slati disebut juga pasaran Manis memegang segel dari cakra hawa nafsu langit, yang dielemenkan dengan kayu atau udara. Selain itu, pasaran

⁵ Kata *Legi* ditemukan dalam Kamus Jawa Kuna-Indonesia terbitan Berg tahun 1930 dalam Karya Ranga Lawe halaman 2 baris 19; halaman 1. Baris 108.

Manis juga membuat pengaruh pada manusia agar menjadi optimis dan memiliki banyak keinginan. Apabila ditinjau dari sistem alam kesuksesan pasaran Manis terletak pada kedisiplinan. Hal ini karena pasaran Manis memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik dalam mengatur sebuah rencana besar. Keistimewaan pasaran Manis yang dibarengi dengan kedisiplinan akan memudahkan dalam mewujudkan sesuatu. Selain itu keistimewaan Sabtu Manis termasuk orang yang pintar dan tidak ada sifat sombong. Oleh karena itu, kelompok pengajian memilih pelaksanaan *Khatmīl Qur'ān* pada hari Sabtu Manis dengan pertimbangan pada beberapa keistimewaan yang telah dipaparkan.

Adapun alasan anggota kelompok mengikuti pengajian ini sangat beragam, diantaranya ialah sebagai media pendekatan kepada Allāh swt. memuliakan al-Qur'ān dengan cara melantunkan ayat suci al-Qur'ān, ada juga yang karena ingin mengisi waktu luang agar lebih berfaedah, mengharapkan pahala dan berkah dari Allāh swt. memperbaiki bacaan al-Qur'ānnya dan menambah ilmu tentang berbagai ragam pembacaan al-Qur'ān. Ada juga yang mengikuti karena ingin menambah keimanan dan mempererat silaturahmi antar sesama.

Kegiatan pengajian *Khatmīl Qur'ān* Sabtu Manis ini pada dasarnya diberlakukan untuk umum, jadi apabila ada warga RT lain yang ingin ikut serta mengikuti kegiatan pengajian Sabtu Manis ini diperbolehkan untuk ikut serta. Namun sejauh ini hanya warga RT 05 saja yang aktif melaksanakan kegiatan pengajian *Khatmīl Qur'ān* Sabtu Manis.

2. Praktik Tradisi *Khatmīl Qur'ān*

Tradisi *Khatmīl Qur'an* pada Sabtu Manis ini dilaksanakan mulai dari jam 13.00 WIB hingga 16.30 WIB. Pada kegiatan *Khatmīl Qur'an* terdapat iuran giliran sebesar Rp. 17.000,00 dengan pembagian

Rp. 15.000,00 untuk membeli bahan tambahan yang disajikan dalam *berkat*⁶ dan Rp. 2.000,00 untuk iuran uang kas pengajian yang dikelola oleh ibu Robiatun.

Tradisi *Khatmīl Qur'ān* yang dilakukan oleh kelompok pengajian sabtu manis memiliki keunikan tersendiri. Keunikan ini terletak pada kebiasaan atau perilaku anggota kelompok pengajian Sabtu Manis ialah dimana masing-masing anggota biasanya membawa sedikitnya 1 botol Aqua ukuran 1,5 Liter yang sudah diisi air putih dan ketika proses pembacaan tutup botol tersebut dibuka dengan harapan berkah dan rahmat dari pembacaan *Khatmīl Qur'ān* dapat tersalurkan ke dalam air tersebut. Para anggota percaya air yang sudah dibacakan ayat suci al-Qur'ān berhasiat sebagai obat dan media ruqyah mandiri⁷. Tempat dan waktu pelaksanaan *Khatmīl Qur'ān* pada umumnya dilakukan di masjid atau muşala, ada pula yang dilakukan di pemakaman para Wali. Akan tetapi *Khatmīl Qur'ān* yang dilaksanakan oleh kelompok pengajian Sabtu Manis dilaksanakan di rumah anggota kelompok dengan cara membaca bersama-sama anggota yang mana satu anggota mendapatkan 1-2 juz al-Qur'an tanpa menggunakan mikrofon. Setelah acara selesai, para anggota melakukan pembacaan *tahlil* diiringi doa bersama.

Adapun urutan kegiatannya sebagai berikut :

- a) Pembukaan dilakukan dengan pembacaan basmallāh,
- b) Membaca sūrat al-fātihah disambung dengan pembagian juz yang akan dibaca oleh masing-masing anggota,
- c) Membaca ayat al-Qur'ān dari Juz 1 sampai Juz 30 berbarengan,

⁶ Bingkisan makanan atau bahan makanan yang dibawa pulang sehabis acara pengajian atau *tahlilan*, dibungkus dengan besek biasanya terdapat nasi, telur, dan lalapan.

⁷ Wawancara dengan Ibu Sri Warniyati pada 1 November 2022 pukul 09.39 WIB melalui telepon seluler.

d) *Tahlil* dan doa bersama.

3. Hasil Wawancara Anggota Pengajian *Khatmīl Qur'ān* Sabtu Manis

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap 12 anggota kelompok Pengajian Sabtu Manis pada 14 Mei 2022 di rumah Ibu Jahroh mengenai kegiatan *Khatmīl Qur'ān* diperoleh data sebagai berikut :

Menurut Komariah, selaku penanggung jawab kegiatan, beliau mengartikan *Khatmīl Qur'ān* sebagai kegiatan yang diadakan dalam rangka memuliakan al-Qur'ān dengan cara membaca 30 Juz dan mengamalkan maknanya. Adapun alasan beliau mengadakan kegiatan tersebut karena selain untuk memuliakan al-Qur'ān, kegiatan ini juga dibentuk dalam rangka mempererat silaturahmi antar warga RT 05. Sebagai penanggung jawab beliau memiliki tugas untuk memotivasi masyarakat sekitar agar bersedia mengikuti kegiatan tersebut baik mengikutinya secara sadar atau keinginan individu itu sendiri maupun mengikuti tetangga yang lain. Adapun makna *Khatmīl Qur'ān* menurut beliau ialah untuk mendekatkan diri kepada Allāh swt. menunjukkan rasa syukur terhadap nikmat Allāh swt.

Menurut Maronah, *Khatmīl Qur'ān* ialah kegiatan membaca Qur'ān 30 Juz dengan beramai-ramai atau sendirian. Kemudian alasan beliau mengikuti kegiatan ini ialah karena dengan kegiatan ini beliau lebih merasa dekat dengan Allāh swt. sebagai pencipta segala makhluk dan seluruh yang ada di dunia ini. Beliau bergabung pada awal diadakannya kegiatan ini yakni pada tahun 2015 menurut keinginan diri sendiri. Beliau menerangkan bahwa makna kegiatan ini sangat dalam seperti bisa sebagai cara lain dalam beribadah, mendekatkan diri kepada Tuhannya, dan sebagai tadabur al-Qur'ān.

Menurut Sugiarsih, kegiatan *Khatmīl Qur'ān* ialah kegiatan merampungkan/menyelesaikan *tadarusan* al-Qur'ān disertai dengan *tahlil* dan doa. Alasan beliau mengikuti kegiatan ini ialah untuk mendapatkan berkah dari Allāh swt. dan menambah keimanan. Beliau juga memaknai kegiatan tersebut sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allāh swt. yang dilakukan secara beramai-ramai dengan tujuan untuk mengharap riḍa Allāh swt.

Menurut Ibu Kholifah, sebagai ketua kegiatan pengajian *Khatmīl Qur'ān* beliau mengartikan *Khatmīl Qur'ān* sebagai kegiatan menyelesaikan *tadarusan* al-Qur'ān 30 Juz. Ada pun alasan beliau mengadakan kegiatan ini ialah karena beliau sangat menyayangkan ketika terdapat kegiatan yang menimbulkan dampak positif tidak dilanjutkan dan juga sebagai sarana bagi hamba untuk mendekati sang Pencipta. Beliau memaknai kegiatan ini sebagai sarana medekatkan diri kepada Allāh swt. dan media mempererat persaudaraan.

Menurut Ibu Robiatun, arti dari kegiatan *Khatmīl Qur'ān* ini ialah kegiatan membaca al-Qur'ān 30 Juz. Beliau menambahkan bahwa sebagai salah satu warga yang rutin melaksanakan *tadarusan* setiap bulan Ramaḍān sangat tertarik dengan kegiatan *Khatmīl* ini. Adapun hikmah yang dapat diambil dari kegiatan ini ialah sebagai kegiatan menambah semangat dalam beribadah dan merasa nyaman dalam melakukan pekerjaan dagangnya.

Menurut Ibu Jahroh, arti dari kegiatan *Khatmīl Qur'ān* ialah kegiatan membaca 30 Juz dengan berjamaah baik dilakukan di masjid atau mushola atau rumah. Alasan beliau mengikuti kegiatan ini karena kegiatan *Khatmīl* ini bisa membuat kita lebih dekat dengan sang Pencipta, menambah pahala dan sebagai bentuk keimanan. Beliau memaknai kegiatan *Khatmīl Qur'ān* ini sangat banyak, seperti meramaikan kegiatan

keagamaan di sekitar Desa, menambah pengetahuan, dan mempererat persaudaraan.

4. Kemampuan Membaca al-Qur'ān anggota Pengajian *Khatmīl Qur'ān Sabtu Manis*

Berikut hasil wawancara narasumber berdasarkan indikator yang penulis tentukan dalam membaca al-Qur'ān dengan bantuan Ustazah Siti Julekha dan Inok Suwanti sebagai berikut:

a. *Makhrāj dan Ṣifat al-Huruf*

Metode yang digunakan dalam melakukan survei dan wawancara untuk mengetahui kualitas mengenai ketepatan *makhrāj* dan *Ṣifat al-huruf* dilakukan dengan cara meminta narasumber untuk membaca Sūrat al-Fātihah [1] : 6-7. Hasilnya menunjukkan bahwa :

Komariah dalam membaca ayat tersebut tepat sesuai *makhrāj* setiap hurufnya. Sugiarsih juga dalam membaca ayat tersebut sudah sesuai dengan *makhrāj* hurufnnya. Sedang Maronah meskipun sudah tepat untuk setiap *makhrāj* hurufnya tetapi untuk huruf ġ(gho) masih membaca dengan *goiril* bukan *ghoiril*.

Ibu Danisi yang dulunya merupakan guru ngaji juga sangat tepat dalam membaca ayat tersebut. Begitu juga dengan Ibu Siti Julekha yang sehari-hari mengajar TPQ di Madrasah Diniyah Raudhatul Adzkiyah Slati dan mengajar ngaji pada malam hari, dan Ibu Inok Suwanti yang setiap hari mengajar TPQ di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Slati.

Ibu Wiwitati, Ibu Jahroh, Ibu Kholifah, Ibu Sri Warniyati dan Ibu Robiatun juga dalam membaca ayat tersebut sudah tepat sesuai *makhrājnya*.

Ibu Sopinah dalam membaca ayat tersebut kurang sesuai dengan *makhrajnya* seperti pada huruf ص, ق, ع, ض, (ṣod, qaf, 'ain, ḍod). Ibu Sumarni dalam membaca ayat tersebut kurang sesuai karena banyak sekali *makhraj* huruf yang salah, sebab beliau tidak pernah mengenyam bangku pendidikan sehingga tidak mengetahui mengetahui perihal *makhraj* dan *Ṣifat al-huruf* hijaiyah.

b. Mad

Metode yang digunakan dalam melakukan survei dan wawancara untuk mengetahui kemampuan terhadap bacaan *Mad* hal yang ditekankan ialah mengenai panjang dan pendeknya suatu bacaan. Adapun ayat yang penulis ambil sama dengan indikator yang pertama ialah meminta narasumber untuk membaca Sūrat al-Fātihah [1] : 6-7. Hasilnya menunjukkan bahwa :

Komariah dalam membaca ayat tersebut tepat sesuai panjang dan pendek setiap harakatnya. Sugiarsih juga dalam membaca ayat tersebut sudah sesuai dengan panjang pendek hurufnya. Maronah juga sudah tepat untuk setiap bacaan panjang dan pendeknya.

Ibu Danisi juga dalam membaca ayat tersebut sudah sesuai dengan hukum bacaan *Madnya*. Begitu juga dengan Ibu Siti Julekha dan Ibu Inok Suwanti yang sudah sesuai membaca bagian mana yang harus dibaca panjang dan sebaliknya.

Ibu Wiwitati, Ibu Jahroh, Ibu Kholifah, Ibu Sri Warniyati dan Ibu Robiatun juga dalam membaca ayat tersebut sudah tepat sesuai dengan panjang pendeknya bacaan.

Ibu Sopinah dan Ibu Sumarni dalam membaca ayat tersebut masih kurang sesuai dengan bacaan panjang pendeknya. Ada beberapa bacaan yang seharusnya dibaca panjang tetapi dibacanya pendek, begitu juga sebaliknya.

c. *Waqaf Mu'anaqah*

Metode yang digunakan dalam melakukan survei dan wawancara untuk menggali pengetahuan narasumber mengenai *waqaf mu'anaqah* dengan memberi pertanyaan terlebih dahulu pada narasumber apakah narasumber mengetahui apa pengertian *waqaf mu'anaqah* dalam al-Qur'ān. Setelah itu penulis meminta narasumber untuk membaca salah satu ayat yang terdapat *waqaf mu'anaqah* seperti pada Sūrat al-Baqarah [2] : 2. Hasilnya menunjukkan bahwa :

Komariah mengetahui *waqaf mu'anaqah* dan hal yang harus dilakukan ialah berhenti disalah satu lafaz. Beliau dalam membaca ayat tersebut tepat dan sesuai.

Sugiarsih juga mengetahui perihal tanda *mu'anaqah* ini dan pada saat membaca ayat tersebut beliau berhenti disalah satu lafaz.

Maronah juga mengetahui mengenai tanda *mu'anaqah* dan ketika membaca ayat tersebut beliau berhenti pada kata pertama kemudian untuk kata kedua beliau sambungkan dengan kata selanjutnya.

Ibu Danisi, Ibu Siti Julekha, dan Ibu Inok Suwanti yang sudah hapal betul mengenai tajwid juga mengetahui perihal *waqaf mu'anaqah* ini dan pada saat pembacaan beliau sudah sangat tepat dan sesuai.

Ibu Jahroh, Ibu Kholifah, Ibu Sri Warniyati dan Ibu Robiatun juga mengetahui tentang tanda *mu'anaqah* dan bagaimana cara membacanyadan praktiknya pun sudah sesuai.

Ibu Sopinah tidak mengetahui bahwa tanda titik tiga tersebut ialah lambang *waqaf mu'anaqah*, tetapi beliau tahu cara dalam membaca ayat tersebut.

Ibu Sumarni tidak mengetahui tentang *waqaf mu'anaqah*, beliau sering mendengar ketika dalam pembacaan ayat tersebut

banyak yang berhenti sehingga saat beliau membaca ayat tersebut pun beliau berhenti pada kata pertama.

d. *Saktah*

Sama halnya dengan metode survei dan wawancara pada waqaf mu'anaqah, pertama-tama penulis menanyai terlebih dahulu apakah narasumber mengetahui tentang bacaan *saktah* kemudian penulis meminta narasumber untuk membaca Sūrat al-Kahfi [18] : 1-2. Hasilnya menunjukkan bahwa :

Komariah mengetahui tentang bacaan *saktah*, ialah berhenti sebentar tanpa mengeluarkan nafas dan dalam membaca ayat tersebut sudah sesuai.

Sugiarsih tidak mengetahui mengenai bacaan *saktah*, sehingga ketika beliau membaca ayat tersebut beliau mengalami kesalahan. Sedang Maronah juga mengetahui bacaan *saktah*, dalam praktiknya pun sudah benar

Ibu Danisi, Ibu Siti Julekha, dan ibu Inok Suwanti ketika diberi pertanyaan mengenai bacaan *saktah*, beliau bertiga mengetahui perilaku yang harus dilakukan ketika menemui bacaan *saktah* ialah berhenti sebentar tanpa bernapas. Dikarenakan latar belakang pendidikan ketiga guru ngaji tersebut yang ternyata pernah mengenyam pendidikan pondok pesantren yang cukup lama.

Ibu Jahroh, Ibu Kholifah, dan Ibu Sri Warniyati memahami dengan baik dan benar mengenai bacaan *saktah* dan cara pembacaannya.

Ibu Wiwitati, Ibu Robiatun, Ibu Sopinah, dan Ibu Sumarni tidak mengetahui tentang bacaan *saktah* dan cara membacanya sehingga pada saat memebaca terdapat kesalahan.

e. Bacaan Garīb

Metode yang digunakan dalam melakukan survei dan wawancara mengenai bacaan *Garīb* dengan meminta narasumber untuk membaca Sūrat Hūd [11] : 41. Setelah itu penulis menyanyai narasumber apakah narasumber mengetahui bacaan *Garīb* atau tidak, berikut hasil wawancaranya:

Komariah dalam membaca lafaẓ مَجْرِلَهَا sudah benar, bahwa kata tersebut bagian dari bacaan *Garīb* yang dibaca *majreha*. Begitu juga dengan Sugiarsih dan Maronah ketika membaya ayat tersebut sudah tepat dan sesuai.

Ibu Danisi, Ibu Kholifah, dan Ibu Inok Suwanti juga mengetahui perihal bacaan *Garīb* dan cara membacanya. Beliau bertiga membaca lafaẓ مَجْرِلَهَا dengan bunyi *majreha* dan termasuk bacaan imalah.

Ibu Wiwitati, Ibu Jahroh, dan Ibu Kholifah juga mengetahui bagaimana ayat tersebut merupakan bagian dari bacaan *Garīb* dan dibaca dengan bunyi *majreha*.

Ibu Jahroh yang bekerja sebagai seorang Guru MTs ini tentu saja mengetahui bacaan *Garīb* karena secara kebetulan beliau juga mengampu mata pelajaran al-Qur'ān dan Hadis. Sedang menurut Ibu Sri Warniyati dibacanya *majroeha* dan bagian dari bacaan *Garīb* yang disebut *imalah*.

Ibu Robiatun, Ibu Sopinah dan Ibu Sumarni membaca ayat tersebut tetap dengan membaca *majroha* karena tidak mengetahui bahwa ayat tersebut ialah bacaan *Garīb*.

f. Kelancaran membaca al-Qur'ān

Lancar ialah tak ada halangan, tidak lamban dan tak tersendat sendat.⁸ Kelancaran membaca al-Qur'ān dimaknai dengan pembacaan yang lancar, cepat, tepat dan benar. Metode yang digunakan dalam melakukan survei dan wawancara mengenai indikator yang satu ini penulis secara langsung mengamati bagaimana narasumber mengaji ketika kegiatan pengajian atau ketika pembacaan *tadarusan* di Masjid Nurul Hidayah setiap hari jum'atnya serta dengan bantuan Ustazah Siti Julekha. Hasilnya menunjukkan bahwa :

Komariah dalam mengaji sudah lancar dan tepat tentang tajwid serta dalam pengaturan waktu berhentinya. Sugiarsih juga dalam mengaji lancar meski dalam mengatur pernafasan masih sedikit kurang baik. Sedang Maronah meskipun sudah lancar tetapi untuk waktu pemberhentian lafaznya masih belum baik.

Ibu Danisi dalam mengaji sudah lancar dan baik, tepat juga ketika mengatur pernafasan. Begitu pula dengan Ibu Siti Julekha dan Ibu Inok Suwanti yang sudah sangat lancar dalam mengaji dan baik dalam mengatur pernafasan.

Ibu Sopinah dalam mengaji masih kurang lancar akan tetapi Ibu Sopinah mampu mengikuti yang lainnya. Sedang Ibu Sumarni dalam mengaji masih belum lancar banyak tersendatnya dan untuk pengaturan nafas masih kurang baik, sehingga diberbagai kegiatan Ibu Sumarni biasanya mendapat bagian Juz paling sedikit dibanding anggota yang lainnya.

⁸ Sulchan Yasyin, *Kamus lengkap bahasa Indonesia*, Surabaya: Amanah, 1997. h. 310

BAB IV

**PERSPEKTIF SOSIOLOGIS MAX WEBER DAN KEMAMPUAN
MEMBACA AL-QUR'ĀN KELOMPOK PENGAJIAN SABTU MANIS**

A. Perspektif Sosiologis Max Weber dalam Kelompok Pengajian Sabtu Manis

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori Tindakan Sosial Max Weber. Menurut I.B Wirawan, Max Weber menjelaskan bahwa seseorang melakukan perilaku bukan sekadar pelaksanaan, namun juga sebagai perilaku merespon perilaku orang lain.¹ Demikian juga para pelaku *Khatmīl Qur'ān* Sabtu Manis bukan hanya sekadar pelaksanaan tetapi mempunyai motif dan tujuan yang akan penulis uraikan sebagai berikut. Namun sebelum masuk ke tahap analisis, terlebih dahulu dijelaskan relasi tradisi *Khatmīl Qur'ān* ini terhadap kajian *Living Qur'ān*.

Fathurrosyid, membagi resepsi al-Qur'ān ke dalam 3 jenis, : 1) Resepsi eksegesis, ialah interpretasi al-Qur'ān yang dituangkan melalui karya atau kitab tafsīr, 2) Resepsi estetis, ialah al-Qur'ān didokumentasikan sebagai kaligrafi atau tulisan dinding, baik berupa potongan ayat atau sūrat, dan 3) Resepsi fungsional, ialah al-Qur'ān dijadikan sebagai benda yang mempunyai kekuatan supranatural. Potongan ayat-ayat al-Qur'ān apabila dibaca secara rutin dan konsisten, maka akan mendatangkan kekuatan, seperti sebagai penolak bala, atau sebagai penarik rezeki dan lainnya.² Tradisi yang ada dalam penelitian ini tergolong ke dalam resepsi fungsional terhadap al-Qur'ān. Hal ini dikarenakan karena dalam pelaksanaannya kelompok pengajian *Khatmīl Qur'ān* Sabtu Manis mengharapkan berkah dan pahala dari Allāh swt. Untuk mengetahui secara menyeluruh, penelitian ini akan memaparkan

¹ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2012. h. 134.

² Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Alquran", dalam *el-Harakah*, Vol. 17, No. 2. 2015. h. 225-231.

tradisi *Khatmīl Qur'ān* oleh kelompok Pengajian Sabtu Manis menurut empat Teori tindakan sosial Max Weber, yakni:

Pertama Tindakan Rasionalitas Instrumental, melalui teori ini penulis mengetahui bagaimana tradisi yang diadakan oleh anggota kelompok pengajian Sabtu Manis dipengaruhi pemikiran secara rasional bahwa mereka mempunyai kesanggupan atau kemampuan membaca al-Qur'ān meski pun dengan kualitas bacaan yang beragam yang akan dijelaskan pada subbab berikutnya. Artinya untuk mengadakan tradisi *Khatmīl Qur'ān* hingga bisa bertahan dan berkembang sampai sekarang, mereka telah memikirkannya secara rasional bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk melakukannya, baik dari segi sumber daya manusia maupun dari segi sumber lainnya seperti lingkungan tempat tinggal dan dana pendukung.

Jika melihat konteks kelompok pengajian Sabtu Manis tradisi yang dilaksanakan berawal dari pembacaan *tadarusan* disetiap bulan Ramaḍān setelah dipikirkan secara matang tradisi tersebut dilestarikan hingga saat ini oleh warga desa Slati RT 05 RW 02. Adapun Instrumental dalam kelompok pengajian *Khatmīl Qur'ān* Sabtu Manis mengarah pada sumber daya manusia atau anggota kelompok pengajian itu sendiri. Oleh karena itu, salah satu sebab yang bisa penulis ketahui dengan menggunakan teori rasionalitas instrumental ialah bahwa secara sadar mereka mempunyai kemampuan sumber daya untuk mewujudkan kegiatan pengajian *Khatmīl Qur'ān*. Disamping sumber daya anggota yang mumpuni terdapat juga ketersediaan dana pendukung untuk menunjang proses pelaksanaan kegiatan *Khatmīl Qur'ān* Sabtu Manis. Secara rasional bahwa mereka melakukan dan melestarikan tradisi *Khatmīl Qur'ān* tersebut secara turun-temurun.

Kelompok pengajian *Khatmīl Qur'ān* Sabtu Manis juga memiliki struktur kepengurusan yang bertanggung jawab atas keberlangsungan kegiatan pembacaan tersebut dan mengatur segala yang dibutuhkan dalam proses pembacaan *Khatmīl Qur'ān*. Misalnya sebagai ketua memutuskan anggota

mana yang akan melakukan kegiatan pembacaan *Khatmīl Qur'ān* Sabtu Manis di rumahnya, hal tersebut diputuskan berdasarkan kesepakatan dengan sang pemilik rumah. Kemudian pengurus yang bertugas mengatur keuangan akan menarik uang iuran kepada para anggota, setelah uang tersebut terkumpul maka langkah selanjutnya uang tersebut akan diserahkan kepada anggota yang mendapat giliran untuk mengadakan kegiatan pengajian di rumahnya guna membeli bahan makanan untuk berkat dan lain sebagainya.

Berdasarkan teori rasionalitas instrumental pada kegiatan pengajian *Khatmīl Qur'ān* Sabtu Manis, penulis bisa melihat bagaimana tradisi tersebut masih bisa terus dipertahankan dan dilestarikan. Setelah diketahui bahwa mereka secara rasional mempunyai kemampuan baik dari sumber daya maupun aspek penunjang lainnya untuk melaksanakan kegiatan *Khatmīl Qur'ān* tersebut.

Kedua Rasionalitas Nilai. Berdasarkan teori ini perilaku yang dilakukan didasarkan pada nilai yang bisa diambil oleh para pelaku. Artinya, mereka melakukan tradisi tersebut guna memperoleh hikmah, berkah dan lain sebagainya. Pada kontes ini, makna menjadi sesuatu hal krusial yang ingin diperoleh anggota kelompok pengajian *Khatmīl Qur'ān* Sabtu Manis.

Berdasarkan teori rasionalitas nilai, penulis bisa melihat apa yang diharapkan oleh kelompok pengajian *Khatmīl Qur'ān* Sabtu Manis ialah nilai dari pemaknaan kegiatan *Khatmīl Qur'ān* baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap 12 anggota kelompok Pengajian Sabtu Manis pada 14 Mei 2022 di rumah Ibu Jahroh dapat disimpulkan bahwa anggota kelompok menilai bahwa pemaknaan kegiatan *Khatmīl Qur'ān* sebagai kegiatan memuliakan al-Qur'ān dengan cara membaca al-Qur'ān 30 Juz secara urut yang dilakukan di masjid/musala atau rumah yang disertai *tahlil* dan doa. Selain itu juga tidak lupa untuk memahami dan mengamalkan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

Makna bagi masing-masing anggota kelompok Pengajian Sabtu Manis sangat beragam. Bagi diri sendiri, ada yang yang menilai bahwa makna kegiatan *Khatmīl Qur'ān* sebagai kegiatan dalam menambah keimanan, juga sebagai bentuk lain dari perintah beribadah kepada Allāh swt. agar lebih semangat kedepannya, dan mendapatkan pahala barakah dari Allāh swt. Adapula yang menilai bahwa pemaknaan kegiatan *Khatmīl Qur'ān* sebagai media dalam mendekatkan diri kepada Allāh swt. dan membuat hati tenang ketika melakukan sesuatu kegiatan serta sebagai wujud dari rasa syukur terhadap nikmat dan karunia Allāh swt.

Bagi masyarakat, kegiatan ini dimaknai sebagai upaya mempererat jalinan silaturahmi antar warga, meramaikan kegiatan keagamaan desa, tadabur al-Qur'ān, menghidupkan al-Qur'ān di era mulai berkurangnya kegiatan penghidupan al-Qur'ān dan sebagai upaya menambah ilmu pengetahuan mengenai ragam bacaan al-Qur'ān.

Ketiga Tindakan Afektif. Menurut teori ini, berjalannya sebuah aksi ditentukan oleh kondisi emosional pelaku. Penulis akan melihat bagaimana sikap emosional mempunyai peran krusial terhadap tindakan yang dilakukan anggota kelompok pengajian Sabtu Manis. Menurut salah satu narasumber, dilakukannya tradisi *Khatmīl Qur'ān* tersebut karena ingin mendapatkan pahala dari Allāh swt.³ Selain itu adapula yang merasa lebih dekat dengan sang pencipta ketika mengikuti kegiatan *Khatmīl Qur'ān* Sabtu Manis.⁴ Jadi, perasaan emosional untuk merasa lebih dekat dengan sang maha Kuasa dan memperoleh pahala tidak terlepas dari aspek emosioanal para pelaku tradisi tersebut. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa jika ingin dekat dengan Sang Pencipta maka hal yang harus dilaksankanialah dengan membaca al-Qur'ān.

³ Wawancara dengan Ibu Jahroh, 14 Mei 2022.

⁴ Wawancara dengan Ibu Maronah, 14 Mei 2022.

Analisis menggunakan teori tindakan afektif pada tradisi pembacaan *Khatmīl Qur'ān* Sabtu Manis, penulis menemukan peran sikap emosional yang mempengaruhi tindakan anggota kelompok sehingga mereka selalu terus memahami dan menjaga tradisi, terutama dengan melihat sikap emosional yang muncul ketika mengharapkan keuntungan-keuntungan yang diperoleh dan dalam memaknai waktu pelaksanaan kegiatan *Khatmīl Qur'ān* yakni pada hari sabtu manis yang konon memiliki keistimewaan menjadikan seseorang tidak memiliki sifat sombong.

Keempat, Tindakan Tradisional. Berdasarkan teori ini segala tindakan dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada sejak dulu dan masih dipertahankan hingga saat ini. Umat Islam sangat memperhatikan pemeliharaan tradisi, terutama pelestarian tradisi yang diturunkan oleh para ulama yang berperan penting dalam perkembangan Islam. Melestarikan apa yang telah dilakukan ulama itu penting, karena ada nilai-nilai sejarah yang bisa diambil dan dijadikan nilai moral untuk diterapkan pada generasi sekarang dan selanjutnya.

Banyak usaha telah dikerahkan untuk menegakkan tradisi dalam mempertahankan warisan ulama. Seringkali, upaya mempertahankan tradisi setiap kelompok atau masyarakat memiliki banyak manifestasi yang berbeda. Sebagai bagian dari kelompok pengajian *Khatmīl Qur'ān* pada Sabtu Manis ini, penulis akan melihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh anggota kelompok bacaan untuk melanjutkan tradisi yang ada.

Analisis terhadap tradisi pembacaan *Khatmīl Qur'ān* Sabtu Manis menggunakan teori perilaku tradisonal, penulis akan mengetahui secara lebih mendasar mengenai motif dan tujuan yang dilakukan oleh kelompok pengajin *Khatmīl Qur'ān* Sabtu Manis ketika melakukan kegiatan pembacaan yakni ingin mempertahankan dan melestarikan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun meskipun didasari pada kegiatan *tadarusan* di bulan Ramaḍān.

B. Kemampuan Membaca al-Qur'ān Kelompok Pengajian Sabtu Manis

Berdasarkan indikator yang penulis cantumkan pada bab 2 yang digunakan dalam menentukan tingkat kemampuan membaca al-Qur'ān kelompok Pengajian *Khatmīl Qur'ān* Sabtu Manis, diperoleh hasil sebagai berikut :

Pada indikator *Makhrāj dan Ṣifat al-Huruf*, Ibu Komariah, Ibu Maronah, Ibu Sugiarsih, Ibu Danisi, Ibu Siti Julekha, Ibu Inok Suwanti, Ibu Wiwitati, Ibu Jahroh, Ibu Kholifah, Ibu Sri Warniyati dan Ibu Robiatun ketika membaca al-Qur'ān sudah tepat dan sesuai *makhrāj* setiap hurufnya. Ibu Sopinah dan Ibu Sumarni dalam membaca al-Qur'ān masih kurang sesuai dengan *makhrājnya* seperti pada huruf ص, ق, ع, ض, (ṣod, qaf, 'ain, ḍod).

Pada indikator *Mad*, Ibu Komariah, Ibu Maronah, Ibu Sugiarsih, Ibu Danisi, Ibu Siti Julekha, Ibu Inok Suwanti, Ibu Wiwitati, Ibu Jahroh, Ibu Kholifah, Ibu Sri Warniyati dan Ibu Robiatun ketika membaca al-Qur'ān sudah tepat dan sesuai untuk setiap bacaan panjang dan pendeknya. Ibu Sopinah dan Ibu Sumarni dalam membaca al-Qur'ān masih kurang sesuai dengan bacaan panjang pendeknnya. Ada beberapa bacaan yang seharusnya dibaca panjang tetapi dibacanya pendek, begitu juga sebaliknya.

Pada indikator *Waqaf Mu'anaqah*, Ibu Komariah, Ibu Maronah, Ibu Sugiarsih, Ibu Danisi, Ibu Siti Julekha, Ibu Inok Suwanti, Ibu Wiwitati, Ibu Jahroh, Ibu Kholifah, Ibu Sri Warniyati dan Ibu Robiatun mengetahui *waqaf mu'anaqah* dan hal yang harus dilakukan ialah berhenti disalah satu lafaz atau ketika membaca kalimat pertama mereka berhenti kemudian untuk kata kedua mereka sambungkan dengan kata selanjutnya. Ibu Sopinah tidak mengetahui bahwa tanda titik tiga tersebut ialah lambang *waqaf mu'anaqah*, tetapi beliau tahu cara dalam membaca ayat tersebut. Ibu Sumarni tidak mengetahui tentang *waqaf mu'anaqah*, beliau sering mendengar ketika dalam pembacaan ayat tersebut banyak yang berhenti sehingga saat beliau membaca ayat tersebut pun beliau berhenti pada kata pertama.

Pada indikator *Saktah*, Ibu Komariah, Ibu Maronah, Ibu Danisi, Ibu Siti Julekha, Ibu Inok Suwanti, Ibu Jahroh, Ibu Kholifah, dan Ibu Sri Warniyati mengetahui tentang bacaan *saktah*, ialah berhenti sebentar tanpa mengeluarkan nafas dan dalam membaca ayat tersebut sudah sesuai. Ibu Wiwitati, Ibu Robiatun, Ibu Sopinah, dan Ibu Sumarni tidak mengetahui tentang bacaan *saktah* dan cara membacanya sehingga pada saat membaca terdapat kesalahan.

Pada indikator *bacaan Garib*, Ibu Komariah, Ibu Maronah, Ibu Sugiarsih, Ibu Danisi, Ibu Siti Julekha, Ibu Inok Suwanti, Ibu Wiwitati, Ibu Jahroh, dan Ibu Kholifah dalam membaca lafaz مَجْرَلِهَا sudah benar, bahwa kata tersebut bagian dari bacaan *Garīb* yang dibaca *majreha*. Sedang menurut Ibu Sri Warniyati dibacanya *majroeha* dan bagian dari bacaan *Garīb* yang disebut *imalah*. Ibu Robiatun, Ibu Sopinah dan Ibu Sumarni membaca ayat tersebut tetap dengan membaca *majroha* karena tidak mengetahui bahwa ayat tersebut ialah bacaan *Garīb*.

Kelancaran membaca al-Qur'ān, mayoritas anggota kelompok pengajian Sabtu Manis sudah lancar dalam membaca ayat al-Qur'ān meski ada beberapa anggota yang masih tersendat-sendat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Para ulama pendahulu kita memiliki peran penting bagi kemajuan agama Islam. Sehingga banyak dari umat Islam yang menghormatinya. Cara untuk menghormatinya cukup beragam dengan berbagai ekspresi yang bermacam-macam juga. Ada yang melanjutkan amalan-amalannya, meniru segala bentuk perilaku dan tindakannya atau mencontoh segala keteladanannya. Salah satu bentuk tradisi penghormatan kepada para pendahulu yang dilaksanakan di desa Slatri RT 05 Rw 02 Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes yaitu setiap hari Sabtu Manis selalu dilaksanakan pembacaan *Khatmīl Qur'ān* Motif dan tujuan dari para pelaku tradisi yaitu: Pertama, berdasar tipe tindakan tradisional, pelaku tradisi (Kelompok Pengajian Sabtu Manis) ingin melestarikan dan mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak dahulu. Kedua, Tindakan Afektif, menunjukkan bahwa pelaku memiliki ikatan emosional yakni merasakan perasaan dekat dengan Sang Maha Kuasa dan juga terjadi ikatan emosional terhadap waktu pada saat mereka melaksanakannya, yakni pada Sabtu Manis yang diyakini memiliki sifat pintar dan rendah diri.. Ketiga, Rasionalitas instrumental, disini terlihat bahwa secara rasional kelompok pengajian Sabtu Manis mampu melakukan tradisi tersebut karena memiliki kemampuan baik dari segi sumber daya manusia maupun aspek finansial. Keempat, rasionalitas nilai, mereka ingin mendapatkan berkah dan pahala.
2. Mayoritas anggota Kelompok Pengajian Sabtu Manis dikatakan sudah mampu dan lancar dalam membaca al-Qur'ān karena sebagian besar

anggotanya menguasai tata cara pembacaan al-Qur'ān baik dari segi tajwid dan berbagai bacaan yang terdapat di dalam al-Qur'ān.

B. Saran

Bagi peneliti berikutnya yang akan mengangkat tema yang serupa dan menggunakan metode analisis yang sama akan lebih baik apabila pembahasannya ditambah dengan pokok bahasan yang lebih luas dan diterangkan secara lebih mendetail. Bagi pembaca ketika melakukan pembacaan al-Qur'ān harus memperhatikan setiap aturan yang berlaku, tidak semena-mena, apalagi sampai bersikap sombong terhadap ayat al-Qur'ān yang disebabkan ketidaktahuan yang membuat manusia menzalimi diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syakir, Syaikh, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Kasir (Jilid 5)*, Jakarta: Darus Sunnah, 2010.
- Aizid, Rizem, *Tartil Al-Qur'an Untuk Kecerdasan dan Kesehatanmu*, Yogyakarta: DIVA Press, 2016.
- Al-Azizi, Taufiqurrahman, *Sukses dan Bahagia Dengan Aurat Al Insyirah (Bersama Kesulitan Pasti Ada Kemudahan)* Cet I, Jakarta: Sakanta Publisher, 2010.
- Al-Balady, Athiq bin Ghait, *Keutamaan-keutamaan al-Qur'an*, Terj. Zainul Muttaqin, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Al-Dausary, Mahmud, *Membaca al-Qur'an: Adab dan Hukumnya*, Jakarta: Al-Alukah, 2015.
- Al-Hafidz, W Ahsin, (2008). *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Al-Maliki, Muhammad Alwi, *Keistimewaan-Keistimewaan al-Qur'an* Cet I, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi Juz XXII*. Terj. Bahrun Abu Bakar, et.al. Semarang: PT. Karya Toha Semarang, 1987.
- Atabik, Ahmad, "The Living Qur'an: Potret Udaya Tahfidz Al-Qur'an Nusantara" dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1. Kudus: STAIN Kudus. 2014. h. 161-178
- Azizah, Nur Rochmah, "Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dan al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo)," Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes yang diakses melalui Balai Desa Slatri pada 23 Juli 2022 pukul 08.57 WIB
- Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Dasmen, "Asal Mula Desa Slatri", *Hasil Wawancara Pribadi*, 28 Oktober 2022 pukul 19.23 WIB. Telepon seluler, 2022.

- E-book : Al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Yahya bin Syaraf al-Nawawi al-Dimasyqi, *Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Qur'ān* terj. dari *al-Tibyān Fi Ādabi Ḥamalat al-Qur'ān*, Sirri Tarbiyah, ttp., Konsis Media, tt.
- Fathurrosyid, “Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'ān”, dalam *el-Harakah*, Vol. 17, No. 2. 2015.
- Hotman, M. Siahian, *Sejarah dan Teori Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 1989.
- <https://Islam.nu.or.id/post/read/116677/keutamaan-membaca-al-qur-an-dalam-hadits-rasulullah> dikutip pada 4 Desember 2022 pukul 14.34 WIB
- I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2012.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Khan, Abdul Majid, *Praktikum Qira'at*, cet. 1, Jakarta: Amzah, 2008.
- Khan, Abdul Majid, *Hadits Tarbawi*, Jakarta: Kencana, 2012
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi dalam Peneyelidikan Masyarakat di Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1980.
- Komariah, et,al, “Kemampuan Membaca al-Qur'ān dan Pengetahuan tentang Makhraj dan Şifat al-huruf, Bacaan Saktah, Garīb, Mad serta Waqaf Mu'anaqah.” *Hasil Wawancara Pribadi*, 22 Oktober 2022. Kediaman Ibu Anisah.
- _____ “Makna Kegiatan *Khatmīl Qur'ān* bagi Diri Sendiri dan Masyarakat”. *Hasil Wawancara Pribadi*. 14 Mei 2022. Kediaman Ibu Jahroh.
- Mansur, Muhammad, *Living Qur'ān dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'ān.*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mas'ulah, Siti, “*Tradisi pembacaan Tujuh Sūrat Pilihan dalam Ritual Mitoni/Tujuh bulanan*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.
- Moenandar, Solaiman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: Eresco, 1975.

- Musthofa, “Adab Membaca Al-Qur’ān” dalam *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 4(1), Madiun: Lp2M STAI Madiun. 2017. h. 1-14
- Nardiati, Sri, et.al, *Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia I*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Ningsih, Tri, “Data Kependudukan Dusun Slati Timur”, *Hasil Wawancara Pribadi*, 29 Oktober 2022. Kediaman Ibu Tri Ningsih
- Nurjanah, “Study *Living Qur’ān* dalam Tahfidz Al-Qur’ān di Komunitas Kampung Qur’ān Cikarang (Kajian Santri Dan Masyarakat)”, Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Adab, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2020.
- Prasmanita, Dea, et.al, “Implementasi Pembelajaran Tajwid dan Keterampilan Membaca Al-Qur’ān dalam Materi Al-Qur’ān Hadis,” *Jurnal Attractive : Innovative Education Journal. Vol.2, No.2.* 2020.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori Metode dan Tehnik Penelitian Sastra; dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT Rajawali Press, 2001.
- Salman, M. Ma'mun. (2020). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’ān Kelas X, Makharijul Huruf dan Sifatul Huruf*.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsīr Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’ān*, Tangerang: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur’an Tafsīr Maudhu’i atas Pelbagai Umat*, Bandung: Mizan, 1996
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sutrisno, Hadi, *Metode Research, Jilid I*, Yogyakarta: Penerbit Fakultas UGM, 1975.
- Sumijati, et.al, “Khotmil Qur’ān Online sebagai Alternatif Dakwah di Masa Physical Distancing” dalam *Jurnal At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhsyiyah* Volume 06 Nomor 1. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. 2021. h. 1-15.

- Syarjaya, E. Syibli, “Interaksi dengan al-Qur’ān” dalam *Muamalatuna Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 10 No. 2, Juli-Desember 2018, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Syamsuddin, Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur’ān dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syukur, Suparman, *Studi Islam Transformatif Pendekatan di Era Kelahiran Perkembangan, dan Pemahaman Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- , *Rekonstruksi Pemaknaan Sebagai Basis Tindakan Living Qur’an*, (ed) Mohammad Nor Ichwan, Cet I, Semarang: RaSAIL Media Group, 2021.
- Tim Bina Karya Guru, *Bina Belajar Al-Qur’ān dan Hadis*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Warniyati, Sri, “Keunikan dalam Tradisi Pembacaan *Khatmīl Qur’ān* Sabtu Manis.” *Hasil Wawancara Pribadi*, 1 November 2022 pukul 09.39 WIB. Kediaman rumah Ibu Sri Warniyati.
- Weber, Max, *Sosiologi Agama*, (Terj. Yudi Santoso), Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Yasyin, Sulchan, *Kamus lengkap bahasa Indonesia*, Surabaya: amanah, 1997.
- Yusuf, Muhamad, “Makna Tradisi *Khatmīl Qur’ān* Berjamaah: Studi Pada Jama’ah Bapak-Bapak Masjid Al-Ishlah Ringinawe Ledok Kota Salatiga”. Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora. IAIN Salatiga. 2019.
- Zoetmulder, P.J. Robson, S.O, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* (Terj. Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna), Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.

LAMPIRAN

TRANSKIP DOKUMENTASI

Bentuk : Tabel

Isi Dokumen : Data Keanggotaan Kelompok Pengajian Sabtu Manis

Tanggal Pencatatan : 9 September 2022

Jam : 17.45 WIB

No	Nama	Jabatan	Pendidikan	Pekerjaan
1	Komariah	Penanggung Jawab	SMA	Ibu Rumah Tangga
2	Sugiarsih	Tetua	SD	Ibu Rumah Tangga
3	Maronah	Tetua	MI	Ibu Rumah Tangga
4	Kholifah	Ketua	MI	Pedagang Pakaian
5	Robiatun	Bendahara	MTs Negeri Ketanggungan	Pedagang Toko Sembako
6	Danisi	Anggota	Pondok Pesantren	Petani/Guru Ngaji
7	Wiwitati	Anggota	Universitas Panca Sakti Tegal	Guru MTs N 1 Brebes
8	Jahroh	Anggota	Universitas PGRI Semarang	Guru MTs N 1 Brebes
9	Anisah	Anggota	MI	Pedagang Nasi Rames
10	Estri	Anggota	Universitas PGRI Semarang	Guru SMA N 1 Larangan
11	Sri Hidayati	Anggota	Universitas	Guru SMA N 1 Larangan

			Diponegoro Semarang	
12	Kasri	Anggota	MTs	Ibu Rumah Tangga
13	Sariah	Anggota	Tidak Sekolah	Petani
14	Sopinah	Anggota	Tidak Sekolah	Pedagang Sayur
15	Sumarni	Anggota	Tidak Sekolah	Buruh Tani
16	Sri Warniyati	Anggota	MTs Negeri Ketanggungan	Ibu Rumah Tangga
17	Ratu Murniyati	Anggota	Universitas Panca Sakti Tegal.	Pedagang Toko Sembako
18	Siti Julekha	Anggota	MA al-Hikmah Benda, Sirampog, Brebes.	Guru Ngaji TPQ Raudhatul Adzkiyah
19	Sumiyati	Anggota	SD	Ibu Rumah Tangga
20	Sūratmi	Anggota	SD	Pedagang Sayuran
21	Darti	Anggota	MI	Ibu Rumah Tangga
22	Inok Suwanti	Anggota	MA al-Hikmah Benda, Sirampog, Brebes.	Guru Ngaji Madrasah Diniyah Nurul Hidayah

TRANSKIP DOKUMENTASI

Bentuk : Gambar

Isi Dokumen : Dokumentasi Kegiatan Pengajian Sabtu Manis

Tanggal Pencatatan : 14 Mei 2022

Jam : 14.00 WIB

Tempat : Rumah Ibu Jahroh





TRANSKIP DOKUMENTASI

Bentuk : Gambar
 Isi Dokumen : Demografi Desa Slatri
 Tanggal Pencatatan : 25 Juli 2022
 Jam : 10.00 WIB



TRANSKIP OBSERVASI

Tanggal Pengamatan : 1- 30 Maret 2022

Jam : 13.00-16.30 WIB

Disusun Tanggal : 14 November 2022

Disusun Jam : 14.18 WIB

Kegiatan yang diobservasi : Pembacaan *Khatmīl Qur'ān* Sabtu Manis

<p>Transkrip Observasi</p>	<p>Tradisi <i>Khatmīl Qur'ān</i> oleh Kelompok Pengajian Sabtu Manis Desa Slati Timur sudah berjalan kurang lebih 7 tahun dan terlaksana dengan baik.</p> <p>Pelaksanaan kegiatan <i>Khatmīl Qur'ān</i> dilakukan pada hari Sabtu Manis setiap bulannya pada jam 13.00 sampai 16.30 WIB. Setiap anggota dibebani iuran sebesar Rp. 17.000,00. Pelaksanaannya masing-masing anggota akan membaca sedikitnya 1 Juz dan dibaca bersama-sama. Adapun urutan kegiatannya sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Pembukaan, b) Membaca sūrat al-fatihah, c) Membaca ayat al-Qur'ān dari Juz 1 sampai Juz 30 berbarengan, d) <i>Tahlil</i> dan doa bersama.
<p>Tanggapan Pengamat</p>	<p>Berdasarkan data di atas, pelaksanaan kegiatan <i>Khatmīl Qur'ān</i> oleh Kelompok Pengajian Sabtu Manis dilakukan pada siang hari dengan membayar iuran sebesar Rp. 17.000,00. Adapun pembacaan ayat suci al-Qur'ān dilakukan secara bersama-sama.</p>

TRANSKIP OBSERVASI

Tanggal Pengamatan : 21-22 Oktober 2022

Jam : 13.00-16.30 WIB

Disusun Tanggal : 14 November 2022

Disusun Jam : 14.34 WIB

Kegiatan yang diobservasi : Kemampuan Membaca al-Qur'ān Kelompok Pengajian Sabtu Manis

Transkrip Observasi	Pada kegiatan kali ini penulis melakukan survei dan wawancara mengenai pengetahuan anggota kelompok <i>Khatmīl Qur'ān</i> Sabtu Manis tentang makhraj dan Şifat al-huruf, bacaan saktah, Garīb, mad, dan waqaf muanaqah. Jadi diperoleh data sebagaimana telah dipaparkan di Bab 3 Subbab B poin 4 dalam skripsi ini.
Tanggapan Pengamat	Berdasarkan data yang diperoleh disimpulkan bahwa masih ada anggota kelompok pengajian yang kurang memahami bagaimana pengucapan atau perilaku ketika menemukan bacaan Garīb dan saktah dalam membaca al-Qur'ān.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Komariah

Tanggal : 14 Mei 2022

Jam : 16.00 WIB

Tempat Wawancara : Rumah Ibu Jahroh

Topik Wawancara : Makna Kegiatan *Khatmīl Qur'ān*

Pertanyaan	Jawaban
1. Apa yang Saudara ketahui mengenai kegiatan <i>Khatmīl Qur'ān</i> ?	Kegiatan yang dilakukan dalam rangka memuliakan al-Qur'ān dengan cara membaca 30 Juz dan mengamalkan maknanya.
2. Mengapa Saudara mengikuti kegiatan <i>Khatmīl Qur'ān</i> ini?	Karena selain untuk memuliakan al-Qur'ān, kegiatan ini juga dibentuk dalam rangka mempererat silaturahmi antar warga RT 05
3. Bagaimana makna kegiatan <i>Khatmīl Qur'ān</i> menurut Saudara?	<i>Khatmīl Qur'ān</i> ini berfungsi untuk mendekatkan diri kepada Allāh swt. menunjukkan rasa syukur terhadap nikmat Allāh swt. .

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Maronah

Tanggal : 14 Mei 2022

Jam : 16.00 WIB

Tempat Wawancara : Rumah Ibu Jahroh

Topik Wawancara : Makna Kegiatan *Khatmīl Qur'ān*

Pertanyaan	Jawaban
1. Apa yang Saudara ketahui mengenai kegiatan <i>Khatmīl Qur'ān</i> ?	Kegiatan membaca Qur'ān 30 Juz dengan beramai-ramai atau sendirian
2. Mengapa Saudara mengikuti kegiatan <i>Khatmīl Qur'ān</i> ini?	Karena dengan adanya kegiatan ini saya lebih merasa dekat dengan Allāh swt. sebagai pencipta segala makhluk dan seluruh yang ada di dunia ini.
3. Bagaimana makna kegiatan <i>Khatmīl Qur'ān</i> menurut Saudara?	Maknanya sangat dalam, bisa sebagai cara beribadah, mendekatkan diri kepada Tuhannya, serta tadabur al-Qur'ān

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Sugiarsih

Tanggal : 14 Mei 2022

Jam : 16.00 WIB

Tempat Wawancara : Rumah Ibu Jahroh

Topik Wawancara : Makna Kegiatan *Khatmīl Qur'ān*

Pertanyaan	Jawaban
1. Apa yang Saudara ketahui mengenai kegiatan <i>Khatmīl Qur'ān</i> ?	Kegiatan merampungkan tadarusan al-Qur'ān disertai <i>tahlil</i> dan doa
2. Mengapa Saudara mengikuti kegiatan <i>Khatmīl Qur'ān</i> ini?	Karena untuk mendapatkan berkah dari Allāh swt. dan menambah keimanan
3. Bagaimana makna kegiatan <i>Khatmīl Qur'ān</i> menurut Saudara?	Sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allāh swt. Yang dilaksanakan secara berjama'ah yang bertujuan untuk mengharap barakah kepada Allāh swt.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Kholifah

Tanggal : 14 Mei 2022

Jam : 16.00 WIB

Tempat Wawancara : Rumah Ibu Jahroh

Topik Wawancara : Makna Kegiatan *Khatmīl Qur'ān*

Pertanyaan	Jawaban
1. Apa yang Saudara ketahui mengenai kegiatan <i>Khatmīl Qur'ān</i> ?	Kegiatan menyelesaikan tadarusan al-Qur'ān 30 Juz
2. Mengapa Saudara mengikuti kegiatan <i>Khatmīl Qur'ān</i> ini?	Karena sangat disayangkan ketika kegiatan yang menimbulkan dampak positif tidak dilanjutkan dan juga sebagai media pendekatan seorang hamba kepada sang Pencipta
3. Bagaimana makna kegiatan <i>Khatmīl Qur'ān</i> menurut Saudara?	Maknanya sebagai media mendekatkan diri kepada Allāh swt. dan media mempererat persaudaraan

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Robiatun

Tanggal : 14 Mei 2022

Jam : 16.00 WIB

Tempat Wawancara : Rumah Ibu Jahroh

Topik Wawancara : Makna Kegiatan *Khatmīl Qur'ān*

Pertanyaan	Jawaban
1. Apa yang Saudara ketahui mengenai kegiatan <i>Khatmīl Qur'ān</i> ?	Kegiatan membaca Qur'ān 30 Juz
2. Mengapa Saudara mengikuti kegiatan <i>Khatmīl Qur'ān</i> ini?	Saya sebagai salah satu warga yang rutin melaksanakan tadarusan sangat tertarik dengan kegiatan <i>Khatmīl</i> ini
3. Bagaimana makna kegiatan <i>Khatmīl Qur'ān</i> menurut Saudara?	Sebagai kegiatan menambah semangat dalam beribadah dan merasa tenang dalam melakukan pekerjaan dagang saya.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Jahroh

Tanggal : 14 Mei 2022

Jam : 16.00 WIB

Tempat Wawancara : Rumah Ibu Jahroh

Topik Wawancara : Makna Kegiatan *Khatmīl Qur'ān*

Pertanyaan	Jawaban
1. Apa yang Saudara ketahui mengenai kegiatan <i>Khatmīl Qur'ān</i> ?	Kegiatan membaca 30 Juz dengan berjamaah baik dilakukan di masjid atau mushola atau rumah.
2. Mengapa Saudara mengikuti kegiatan <i>Khatmīl Qur'ān</i> ini?	Karena kegiatan <i>Khatmīl</i> ini bisa membuat kita lebih dekat dengan sang Pencipta, menambah pahala dan sebagai bentuk keimanan.
3. Bagaimana makna kegiatan <i>Khatmīl Qur'ān</i> menurut Saudara?	<i>Khotmil Qur'ān</i> ini maknanya sangat banyak, seperti meramaikan kegiatan keagamaan di sekitar Desa, menambah pengetahuan, dan mempererat persaudaraan.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Danisi

Tanggal : 14 Mei 2022

Jam : 16.00 WIB

Tempat Wawancara : Rumah Ibu Jahroh

Topik Wawancara : Makna Kegiatan *Khatmīl Qur'ān*

Pertanyaan	Jawaban
1. Apa yang Saudara ketahui mengenai kegiatan <i>Khatmīl Qur'ān</i> ?	Kegiatan khataman al-Qur'ān
2. Mengapa Saudara mengikuti kegiatan <i>Khatmīl Qur'ān</i> ini?	Karena dengan mengikuti kegiatan <i>Khatmīl Qur'ān</i> bisa mendekatkan diri kepada Allāh swt. dan juga mempererat persaudaraan antar sesama muslim.
3. Bagaimana makna kegiatan <i>Khatmīl Qur'ān</i> menurut Saudara?	Sebagai apresiasi dan pengamalan makna terhadap kitab suci umat Islam

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Estri

Tanggal : 14 Mei 2022

Jam : 16.00 WIB

Tempat Wawancara : Rumah Ibu Jahroh

Topik Wawancara : Makna Kegiatan *Khatmīl Qur'ān*

Pertanyaan	Jawaban
1. Apa yang Saudara ketahui mengenai kegiatan <i>Khatmīl Qur'ān</i> ?	Khataman 30 Juz
2. Mengapa Saudara mengikuti kegiatan <i>Khatmīl Qur'ān</i> ini?	Karena ingin mendapat berkah dari Allāh swt. dan mempererat silaturahmi
3. Bagaimana makna kegiatan <i>Khatmīl Qur'ān</i> menurut Saudara?	Sebagai bentuk keimanan dan patuh terhadap perintah Allāh swt. dan menambah pengetahuan macam bacaan orang-orang

TRANSKIP WAWANCARA

Bentuk : Tabel

Isi Dokumen : Pengetahuan tentang Waqaf Mu'anaqah, saktah, Garīb, dan Kemampuan Membaca al-Qur'ān

Tanggal Pencatatan : 14 November 2022

Jam : 15.27 WIB

No	Nama	Makhraj dan Sifat al-Huruf	Mad	Waqaf Mu'anaqah	Bacaan Saktah	Bacaan Garīb
1	Komariah	Tepat dan Sesuai	Tepat dan Sesuai	Tahu	Tahu	Majreha
2	Sugiarsih	Tepat dan Sesuai	Tepat dan Sesuai	Tahu	Tidak tahu	Majreha
3	Maronah	Kurang tepat pada huruf غ (Gho)	Tepat dan Sesuai	Tahu	Tahu	Majreha
4	Danisi	Tepat dan Sesuai	Tepat dan Sesuai	Tahu	Tahu	Majreha
5	Siti Julekha	Tepat dan Sesuai	Tepat dan Sesuai	Tahu	Tahu	Majreha
6	Inok Suwanti	Tepat dan Sesuai	Tepat dan Sesuai	Tahu	Tahu	Majreha
7	Wiwitati	Tepat dan Sesuai	Tepat dan Sesuai	Tahu	Tidak tahu	Majreha
8	Jahroh	Tepat dan Sesuai	Tepat dan Sesuai	Tahu	Tahu	Majreha
9	Kholifah	Tepat dan Sesuai	Tepat dan Sesuai	Tahu	Tahu	Majreha
10	Sri Warniyati	Tepat dan Sesuai	Tepat dan Sesuai	Tahu	Tahu	Majroeha
11	Robiatun	Tepat dan Sesuai	Tepat dan Sesuai	Tahu	Tidak tahu	Majroha
12	Sopinah	Kurang tepat pada huruf	Kurang tepat	Tidak tahu tandanya,	Tidak tahu	Majroha

No	Nama	Makhraj dan Sifat al-Huruf	Mad	Waqaf Mu'anaqah	Bacaan Saktah	Bacaan Garīb
		ض, ع, ق, ص (shod, qaf, 'ain, dlod).		tetapi tahu bacaanya.		
13	Sumarni	Kurang tepat pada huruf ض, ع, ق, غ, ط, ص (shod, qaf, 'ain, dlod, tho', ghoin).	Kurang tepat	Tidak tahu, tetapi sering dengar orang baca berhenti pada kata pertama.	Tidak tahu	Majroha

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Shavia Naelul Lita Safitri
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Tempat/Tgl.Lahir : Brebes, 07 Februari 2001
Alamat asal : Jl. Anggrek 1 No 56 Slati Timur RT 005 RW 002 Kec.
Larangan Kab. Brebes
Ayah : Sunito
Ibu : Sri Warniyati
No. Hp : 081542052399
Email : shavianaelulita046@gmail.com

A. Pendidikan Formal :

1. MI Nurul Islam Slati Larangan
2. MTs Negeri Ketanggungan
3. SMA Negeri 1 Larangan
4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

B. Pendidikan Nonformal :

1. Taman Baca MANCA Slati Larangan Brebes.
2. Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Slati Larangan. Lulus tahun 2012.

C. Pengalaman Organisasi :

1. Pengurus Departemen Pendidikan Bahasa Inggris UKM ULC periode 2019/2020.
2. Koordinator Departemen Pendidikan Bahasa Inggris UKM ULC periode 2020/2021.
3. Ketua Umum Ekstrakurikuler English Club SMA N 1 Larangan periode 2016/2017.